

**MAKNA *AL-RIJS* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik  
Toshihiko Izutsu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Oleh:

**KHADZIQ LUTFIL JAUHARI**

NIM: 1904026128

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khadziq Lutfil Jauhari  
NIM : 1904026128  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Alamat Rumah : Desa Karangtowo Rt/ Rw 02/03, Kec. Karangtengah, Kab. Demak  
Judul Skripsi : **Makna *al-Rijs* Dalam Al Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar "Sarjana Strata 1" pada suatu perguruan tinggi dan dalam pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 01 Juni 2023

Penulis



**KHADZIQ LUTFIL JAUHARI**

**NIM: 1904026128**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khadziq Lutfil Jauhari

NIM : 1904026128

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Makna *al-Rijs* Dalam Al Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing I



**Agus Imam Kharomen, M.Ag.**  
NIP: 19890606272019081001

Pembimbing II



**Moh Hadi Subowo, M.T.I.**  
NIP: 198703312019031003

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Khadziq Lutfil Jauhari**, NIM. **1904026128** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **23 Juni 2023**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2023

### Sidang Munaqasyah

Ketua sidang



**M. Shabudin, M. Ag**  
NIP: 197912242016011901

Sekretaris sidang



**Moh Hadi Subowo, M.T.I.**  
NIP: 198703312019031003

Penguji I



**Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag**  
NIP: 197205151996031002

Penguji II



**Muhammad Makmun, M. Hum.**  
NIP: 198907132019031015

Pembimbing I



**Agus Imam Khgromen, M.Ag.**  
NIP: 19890606272019081001

Pembimbing II



**Moh Hadi Subowo, M.T.I.**  
NIP: 198703312019031003

## MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَيَٰئْتِي الْجَنَّةَ هَيَّ الْمَأْوَىٰ ۗ

*Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).*

*(An-Nazi'at/79:40-41)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Dalam penulisan transliterasi Arab-Latin penelitian ini yaitu menggunakan pedoman sesuai hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ : *kataba*
- فَعَلَ : *fa‘ala*
- سئِلَ : *suila*
- كَيْفَ : *kaifa*
- حَوْلَ : *ḥaula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : *qāla*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-Atfāl / raudatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-Munawwarah / al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ : *talhah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

- نَزَّلَ : *nazzala*
- الْبِرُّ : *al-birr*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah ( ◌ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

- عَلِيٍّ : 'Aī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

- عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

- الرَّجُلُ : *al-rajulu* (bukan *ar-rajulu*)
- الْقَلَمُ : *al-qalamu*
- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
- الْجَلَالُ : *al-jalālu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

- تَأْخُذُ : *ta'khuzu*
- شَيْءٌ : *syai'un*
- النَّوْءُ : *al-nau'u*
- إِنَّ : *inna*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī ḡilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafḡ lā bi khuṣūṣ al-Sabab*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR). Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Wa mā Muḡammadun illā rasūl*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

*Inna awwala baitin wuḡi'a linnāsi lallaḡī bi Bakkata mubāraka*

## 10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat, taufiq dan nikmat-Nya yang tidak terhitung. Dengan nikmat kesehatan yang dikaruniakannya, penulis mampu menempuh titik akhir penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentu saja terdapat beberapa kendala dan tantangan yang mesti penulis hadapi, tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Curahan shalawat serta salam kami haturkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad Saw., semoga kita semuanya memperoleh syafa'atnya dan diakui oleh Beliau sebagai golongan dari umatnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Skripsi ini yang berjudul “**Makna *al-Rijs* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**” penulis susun dengan tujuan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyelesaian skripsi ini dapat tercapai tidak terlepas dari bantuan, pengarahan, masukan, dukungan, dan motivasi dari pihak atau orang lain. Oleh sebab itu penulis berterimakasih banyak kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan tugas akhir dan mengizinkan penulisan ini.
4. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag. selaku Wali Dosen juga Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan motivasi ataupun arahan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Bapak Moh Hadi Subowo, M.T.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran, memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan ini.

6. Bapak/ Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan limpahan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan tulisan ini.
7. Kedua orang tua tersayang, Bapak dan Ibu, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan baik secara moral maupun materi. Dan saya sadar bahwa tidak mampu membalas semua itu. Semoga melalui skripsi ini bisa menjadi titik awal bagi saya untuk meraih kesuksesan serta membuat kedua orang tua saya menjadi bangga dan bahagia dunia akhirat.
8. Para sahabat dan kerabat penulis, khususnya teman-teman kelas IAT-C 2019 teman selama perkuliahan, teman-teman pengurus takmir masjid al-Iman, kerabat KKN, serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat satu per satu penulis sebutkan. Semua pihak yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyajikannya dalam sebuah tulisan berupa skripsi.
9. Kepada orang-orang yang telah bertanya kepada penulis “kapan lulus”, karena pertanyaan tersebut secara tidak langsung memberikan motivasi dan semangat yang lebih bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Seluruh pihak yang pernah hadir dalam hari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara khususnya.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
DEKLARASI .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SEMANTIK .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Semantik.....	11
B. Semantik Al-Qur'an.....	14
C. Semantik Toshihiko Izutsu.....	17
1. Biografi Toshihiko Izutsu .....	17
2. Semantik Toshihiko Izutsu .....	19
3. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu .....	21
<b>BAB III GAMBARAN UMUM KATA <i>AL-RIJS</i> DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR .....</b>	<b>26</b>
A. Himpunan Kata <i>al-Rijs</i> Dalam Al-Qur'an .....	26
B. Definisi <i>al-Rijs</i> Menurut Ulama.....	29
C. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat <i>al-Rijs</i> .....	30
<b>BAB IV ANALISIS KATA <i>AL-RIJS</i> PRESPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU .....</b>	<b>40</b>
A. Makna Dasar <i>al-Rijs</i> .....	40

B. Makna Relasional <i>al-Rijs</i> .....	41
1. Analisis Sintagmatik.....	41
2. Analisis Paradigmatik.....	45
C. Analisis Sinkronik dan Diakronik.....	52
D. Weltanschauung .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>66</b>

## ABSTRAK

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki beragam kemu'jizatan, di antara kemu'jizatan tersebut yaitu dari segi bahasa, dalam penggunaan bahasa terkadang Al-Qur'an menggunakan sebuah kata dimana arti kata dengan maknanya berbeda, salah satunya yaitu kata *al-Rijs*, yang mempunyai arti kotor, tetapi kata *al-Rijs* pada ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an memiliki makna azab. Terbentuknya perbedaan arti dan makna kata tersebut penulis berupaya menganalisis kata tersebut dengan menggunakan teori semantik yang dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu, dimana dengan analisis ini akan mengupas sebuah makna pandangan dunia (*weltanschauung*) terhadap kata *al-Rijs*, dan dalam penelitian ini berfokus pada beberapa poin, di antaranya: 1) makna dasar dan relasional kata *al-Rijs*, 2) perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *al-Rijs*, 3) *weltanschauung* dari kata *al-Rijs*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berdasarkan pada studi pustaka, teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna *al-Rijs* memiliki makna dasar kotor. Kata *al-Rijs* memiliki makna relasional yang tertera di dalam Al-Qur'an dengan mengkaji makna sintagmatik dan paradigmatis. Dalam analisis paradigmatis kata *al-Rijs* memiliki relasi makna khamr, judi, berkorban untuk berhala, mengadu nasib dengan anak panah, siksaan, bangkai, darah yang mengalir, daging babi, orang-orang munafik dan penyembahan berhala. Dalam analisis paradigmatis yang terdiri atas dua aspek yakni sinonim dan antonim. Adapun sinonim kata *al-Rijs* antara lain yaitu kata *an-Najas*, *al-Qabīh*, *al-Khabīṣ*, *al-Iṣm*, *al-Fāḥisyah*, *asy-Syarr*, dan *al-Sū'*. Dan antonim kata *al-Rijs* antara lain yaitu kata *al-Zakāh*, *at-Taḥūr*, *at-Taḥyīb*, *al-Ḥusn*, dan *al-Khair*. Dilihat dari aspek penggunaan kata *al-Rijs* dalam sejarahnya, kata *al-Rijs* pada masa pra-Qur'anik kata tersebut mempunyai makna suara yang bergemuruh, kemudian kata tersebut bergeser maknanya pada masa Qur'anik yakni menjadi suatu yang kotor atau najis baik secara indrawi ataupun maknawi dan azab, lebih lanjut pada pasca-Qur'anik kata tersebut memiliki makna yang beragam, seperti dosa, haram kotor, keraguan, kebingungan, azab dan syaitan. Dan *weltanschauung* kata *al-Rijs* yakni sebuah kata yang mendeskripsikan sesuatu yang kotor baik berupa benda ataupun perbuatan.

**Kata Kunci:** *Al-Rijs*, Semantik, Toshihiko Izutsu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman dinamika studi Al-Qur'an telah menimbulkan pergumulan intelektual yang sangat intensif. Fenomena ini terjadi sebagai hasil logis dari posisi Al-Qur'an sebagai teks yang menduduki posisi sentral dalam kajian Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Bahasa wahyu yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki keunikan yang khas, sehingga bahasa tersebut mencerminkan keuniversalannya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling dekat dengan bahasa Al-Qur'an, dan ini tidak mengherankan mengingat Nabi Muhammad saw, yang menjadi penerima wahyu adalah pengguna bahasa Arab. Namun, perlu ditegaskan bahwa bahasa Arab tidak setara dengan bahasa Al-Qur'an karena keagungan bahasa Al-Qur'an tidak dapat dipertentangkan. Banyak penulis yang telah menyelidiki aspek kebahasaan fenomena i'jaz Al-Qur'an, dan mereka menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan bahasa wahyu yang tidak mungkin tertandingi oleh kekhasan bahasa Arab.<sup>1</sup>

Namun, seringkali orang tidak menyadari keunikan Al-Qur'an dalam penggunaan makna dari sebuah kata. Meskipun seseorang mahir dalam bahasa Arab, itu tidak berarti mereka benar-benar memahami isi kandungan Al-Qur'an. Salah satu alasan utamanya adalah disebabkan Al-Qur'an sering memakai kata tertentu dalam bahasa Arab, namun pemakaian kata tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda. Selain itu, kita juga menyadari bahwa makna dalam suatu kata dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.<sup>2</sup>

Dari sekian kata Al-Qur'an yang memiliki perbedaan tersebut adalah kata *al-Rijs*. Kata *al-Rijs* pada dasarnya memiliki makna kotor.<sup>3</sup> Sebagaimana tertera dalam Q.S. at-Taubah/ 9: 95.

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab bahasa Al-Qur'an*, Sleman: Deplubish, 2018, h. 6

<sup>2</sup> Ahmad Sarwat, *al Wujuh wa An Nazhair dalam Al Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih publishing, 2019, h 9.

<sup>3</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Sadr, 1993, Jilid, 6, h. 94.

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ وَمَآؤُهُمْ

جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٥﴾

“Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor dan tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan.” (Q. S. at-Taubah/9:95)

Kata *al-Rijs* pada ayat diatas bermakna kotor atau lebih tepatnya berjiwa kotor yang merujuk kepada orang-orang munafik. Namun pada ayat-ayat tertentu kata *al-Rijs* bermakna azab, sebagaimana tertera dalam Q.S. Yunus/ 10: 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.” (Q.S. Yunus/ 10: 100)

Kata *al-Rijs* dalam ayat diatas memiliki makna azab, yang ditujukan kepada orang-orang yang enggan memahami serta mengamalkan ayat-ayat-Nya. Namun Ibnu Kasir dalam karya tafsirnya *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm* memaknai kata *al-Rijs* dengan makna bingung atau tersesat<sup>4</sup>, berbeda dengan Ibn ‘Āsyūr yang memaknai kata *al-Rijs* pada ayat tersebut dengan makna dengan kufur.<sup>5</sup>

Kata *al-Rijs* sendiri tidak hanya terjadi perbedaan makna dari kalangan mufassir, Muhammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam masterpiecenya yakni kitab Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fī ta’wīl al-Qur’an* menyebutkan bahwa para ulama nahwu pun mempersilahkan mengenai kata *al-Rijs*, ia menuturkan bahwa sebagian ulama Kuffah berpendapat bahwa *al-Rijs* satu makna dengan *al-Najs* yang berarti kotor atau najis, pendapat lain datang dari ulama Basroh yang

<sup>4</sup> Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibn Umar Ibn Kasīr, *Tafsīr al Qur’an al-Azīm*, Riyadh: Dār at-Ṭaibah, 1999. Jilid 7, h.298.

<sup>5</sup> Muḥammad Ṭahir Ibn Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: Dār at-Tunusiyah, 1984. Jilid 11, h. 294.

berpendapat bahwa *al-Rijs* (رجس) satu makna dengan *al-Rijz* (رجز) yang memiliki siksa atau azab.<sup>6</sup>

Dari perbedaan pemaknaan dan penafsiran dalam kata *al-Rijs* mendorong penulis untuk mengkaji kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Dan dalam penelitian ini penulis mengkajinya dengan pendekatan semantik yang diusung oleh Toshihiko Izutsu, yang merupakan ahli linguistik berkebangsaan Jepang yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji Al-Qur'an, dan juga seorang yang dikenal akan ketekunannya atas kajian semantik dalam karyanya yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an. Kajian semantik dalam perspektif Toshihiko Izutsu merupakan pendekatan analitik dalam studi bahasa yang memungkinkan pemahaman dapat cara pandang dunia masyarakat sebagai pemakai bahasa. (*Weltanschauung*), yang tidak hanya terbatas pada sebagai alat berkomunikasi dan berfikir melainkan sebagai penafsiran dan pengkonsepan dunia yang meliputinya.<sup>7</sup>

Pemilihan peneliti terhadap pendekatan semantik Toshihiko Izutsu bukannya tanpa alasan, galibnya para linguist dalam menganalisis semantik bertujuan mendeteksi makna kata atau kalimat belaka, selaras dengan kenyataan objektif yang ada pada adat istiadat dan konteks linguistik para pemakai bahasa tersebut. Sementara Izutsu dalam menganalisis studi semantik berbeda dengan mayoritas para linguist. Tujuan Izutsu dalam menganalisis terhadap studi semantik yaitu untuk penelusuran analitis metodologis terhadap konsep-konsep dasar, konsep-konsep yang memerankan peran dalam menetapkan proses pandangan atau wawasan terhadap alam semesta, melahirkan corak bahasa yang aktual dan hidup. Selain itu, maksud Izutsu dalam menganalisis Al-Qur'an tidak hanya memperoleh penjelasan arti harfiah belaka, terpenting lagi dapat menunjukkan pengalaman kultur, perihal ini Izutsu menyebutnya *Weltanschauung*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fi ta'wīl al-Qur'an*, Kairo: Dār Hijr, 2001. jilid 9. h. 552.

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap al qur'an*, terj Agus fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara wacana, 2003, h. 3.

<sup>8</sup> Farid Muhlasol, *Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an, Sebuah Implementasi semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosa kata Hijab*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2022, h. 78.

Dan setelah melakukan penelusuran mengenai kata *al-Rijs*, penulis tidak menemukan penelitian mengenai kata *al-Rijs* yang dianalisis menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Dalam adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sebuah pandangan baru dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kata *al-Rijs*. Oleh karena itu penulis akan melakukan kajian dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Makna *al-Rijs* Dalam Al Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka pokok dari permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *al-Rijs* dalam al Al-Qur’an?
2. Bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *al-Rijs* ?
3. Bagaimana *Weltanschauung* dari kata kata *al-Rijs* dalam Al-Qur’an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan diatas, tujuan dan manfaat penelitian di antaranya sebagai berikut

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui makna *al-Rijs* dalam Al-Qur’an.
  - b. Untuk mengetahui perkembangan makna kata *al-Rijs*.
  - c. Untuk mengetahui *Weltanschauung* dari kata *al-Rijs* dalam Al-Qur’an.

### 2. Manfaat

- a. Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kelimuan untuk studi ilmu Al-Qur’an serta tafsir dalam bidang semantik khususnya.

- b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pemaknaan dari kata *al-Rijs* dalam Al-Qur’an.

#### D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan pengamatan, sejauh ini penulis menemukan penelitian yang bertemakan kata *al-Rijs* dan penelitian terkait semantik.

1. Artikel yang ditulis oleh Ali Fikri Noor dan Rif'atul Muna yang berjudul *Al-Rijs Dan Hukumnya Perspektif Q.S al-Mā'idah*: 90-93. Yang diterbitkan oleh jurnal STIU Darul Hikmah. Dalam penelitian tersebut mengkaji hukum perihal *al-Rijs* prespektif al-Mā'idah 90-93, dan hikmah syariat pengharamannya. Dan diperoleh hasil bahwa *al-Rijs* hukumnya haram, namun perihal *al-Rijs* yang merupakan sifat yang sudah melekat pada khamr, tetapi bukan pada dzat khamrnya tetapi perbuatan meminum khamr tersebut. Dan hikmah pengharamannya di antaranya yaitu pemeliharaan akal, badan, jiwa, kehormatan manusia, menjaga dan memihara manusia khususnya orang-orang mukmin dari dosa-dosa besar yang disebabkan meminum khamr.<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut hanya mengkaji kata *al-Rijs* yang tercantum dalam surat al-Mā'idah/5 : 90-93, dan hal ini berbeda yang hendak penulis kaji perihal kata *al-Rijs*, yang mana penulis mengkaji keseluruhan kata *al-Rijs* yang tertera dalam Al-Qur'an dengan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Postingan wordpress yang ditulis oleh Hemi Ratmayanti yang berjudul *Al-Rijs Dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Tafsir Tematik*, postingan tersebut dimuat dalam wordpress Fospi ( Forum Silaturrahmi Persatuan Islam Pakistan ), postingan mengkaji kata *al-Rijs* menggunakan metode tematik yang berisikan pengertian *al-Rijs*, ungkapan *al-Rijs* dalam Al-Qur'an, term-term yang semakna dengan *al-Rijs* dan memaparkan kata *al-Rijs* dari surat makiyyah dan madaniyyah.<sup>10</sup> Perbedaan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan adalah postingan tersebut tidak mengakaji makna relasional dan dari aspek diakronik, sinkronik dan *weltanshauung* yang hendak penulis lakukan.

---

<sup>9</sup> Ali Fikri Noor dan Rif'atul Muna, *Al Rijs Dan Hukumnya Perspektif Q.S al-Mā'idah* 90-93, (Bekasi: STIU Darul Hikmah).

<sup>10</sup> Hemy Ratmayanti, "*Al-Rijs Dalam Al-Qur'an: suatu kajian tafsir tematik*," Diakses pada 6 Maret 2023 dari <https://fospi.wordpress.com/2008/05/04/al-rijs-dalam-al-qur%e2%80%99an-suatu-kajian-tafsir-tematik-bagian-pertama/>

3. Skripsi yang ditulis oleh Rahma Zulfa yang berjudul *Makna Najis Menurut al-Zamakhsharī Dan al-Baiḍawī*, Program Studi Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini membahas kata Al-Qur'an yang bermakna najis, yakni kata *an-Najis*, *al-Rijs*, dan *al-Khabis* yang ditelaah menurut al-Zamakhsharī dan al-Baiḍawī. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa *an-Najis* menurut al-Zamakhsharī adalah kesyirikan, *al-Rijs* adalah azab dan tidak mendapatkan taufiq dan *al-Khabis* adalah kesyirikan. Sementara al-Baiḍawī menafsirkan kata *an-Najis* adalah kejelekan batin, *al-Rijs* adalah perbuatan Syaitan, dan *al-Khabis* adalah perkataan mengajak pada kesyirikan.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah penelitian ini membahas kata yang bermakna najis secara umum sedangkan penelitian penulis berfokus pada kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik.
4. Jurnal yang ditulis oleh M. Yunus, M. Ghalib M, Muhammad Sadik Sabry yang berjudul Tafsir Bahasa Bugis AG. H. ismail: Aplikasi penafsiran dengan Metode *Hidā'ī* tentang *al-Rijs*. Yang diterbitkan oleh jurnal Tafser Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang metode tafsir yang digunakan oleh AG. H. Daud Ismail dalam bahasa Bugis, dan kata *al-Rijs* yang terdapat pada Q.S. al-Mā'idah/ 5: 90. diterjemahkan dalam bahasa bugis dengan *gau-gau akaperekeng*.<sup>12</sup> Perbedaan dalam penelitian yang penulis hendak lakukan adalah penulis meneliti kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik, sedangkan penelitian ini membahas kata *al-Rijs* ditinjau dari bahasa Bugis.

## E. Kerangka Teori

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwasannya Al-Qur'an adalah teks yang kedudukannya dalam semantik samahalnya dengan kitab-kitab lainnya, yang menandakan bahwa dengan analisis semantik dapat digunakan untuk

---

<sup>11</sup> Rahma Zulfa, *Makna Najis Menurut al-Zamakhsharī Dan Al-Baidhawī*, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

<sup>12</sup> Muhammad Yunus dkk, Tafsir Bahasa Bugis AG. H. ismail: Aplikasi penafsiran dengan Metode *Hidā'ī* tentang *al-Rijs*, Jurnal Tafser, Vol 10, No 1, 2019

menggali makna Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

### 1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merupakan makna yang telah melekat pada kata tersebut dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan, baik di dalam maupun diluar Al-Qur'an. Makna ini disebut juga dengan makna asli dari sebuah kata dan bersifat denotatif. Sedangkan makna relasional merupakan makna baru yang didapatkan pada sebuah kata tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan dengan kata lain makna ini bersifat konotatif.<sup>13</sup> Dan untuk memperoleh makna relasional maka diperlukan:

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu suatu analisa yang mencoba untuk makna suatu kata dengan memperhatikan kata yang ada di depan dan di belakang kata tersebut.
- b. Analisis Paradigmatik, yaitu sebuah analisa dengan mencoba mencari suatu makna dengan membandingkan dengan kata yang mirip (sinonim) ataupun kata yang bertolakbelakang (antonim) dengan kata tersebut.

### 2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang masih tetap dan tidak berubah dari sebuah kata ataupun konsep yang bersifat horizontal. Sedangkan aspek diakronik merupakan pandangan terhadap suatu bahasa yang bersifat vertikal, aspek ini menitikberatkan pada waktu dimana waktu tersebut digunakan. Toshihiko Izutsu dalam hal ini membagi menjadi tiga periode yakni *pra Qur'anik*, *pasca Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.

### 3. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* merupakan pandangan dunia masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebatas alat bicara atau berfikir melainkan digunakan dalam penafsiran dan pengkosepan dunia yang mengilinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 11-15

<sup>14</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32.

## F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian menentukan metode penelitian merupakan hal yang penting untuk digunakan sebagai pisau analisis. Seperti pencarian, pengumpulan dan pengolahan data. Dan metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam kegiatan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, fungsional organisasi, serta ekonomi. Penelitian ini juga tidak dapat dicapai dengan menggunakan kuantifikasi (pengukuran) ataupun dengan statistik<sup>15</sup> Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang utuh dan komprehensif terkait makna kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an.

Mengenai sumber penelitian, terdapat dua sumber penelitian dalam skripsi ini, yaitu sumber data primer dan sumber sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang di dapat atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya secara langsung. Data primer juga dinamakan dengan data asli.<sup>16</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian yaitu Al-Qur'an dan buku Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an karya Tohihiko Izutsu.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat atau dikumpulkan dari sumber yang telah ada oleh peneliti, (peneliti sebagai tangan kedua), yang di peroleh dari berbagai sumber, antara lain, laporan, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, Jurnal, dan lain-lain.<sup>17</sup> Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain kamus klasik seperti *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, *Lisān al-'Arab*, *Maqāyīs al-Lughah*, *Mu'jam al-Munfahras Li al-alfaz al-Qur'an* serta kamus Al-Qur'an yang lain. Juga kitab-kitab tafsir, jurnal artikel,

---

<sup>15</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat. Indonesia, 2020, h. 6.

<sup>16</sup> M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, h.68.

<sup>17</sup> M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, .h. 68.

buku-buku, skripsi dan alat informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan (dokumentasi), bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan penelitian' kemudian data-data tersebut diklasifikasi, dikategorisasi serta dicari hubungannya dan disimpulkan berdasarkan teori-teori yang ada.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan diolah dan diproses sebagaimana berikut:

Meguraikan dan mengelompokkan tentang ayat yang berbicara tentang *al-Rijs* dan pengelompokkan ini berdasarkan grametial kata *al-Rijs* dalam tuturan ayat, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses analisis data.

Pada tahapan ini akan dilakukan kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, menentukan kata kunci merupakan langkah awal sebagai pokok pembahasan, yang dilanjutkan dengan analisis kata *al-Rijs* baik makna dasar maupun makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta pemaknaan ditinjau dari aspek sinkronik dan diakronik dan terakhir *weltanschauung* dari kata *al-Rijs*.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan, penting untuk memiliki sistematika yang teratur agar pembahasan dapat disusun dengan baik dan tetap berfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Hal ini juga bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya yang baik dan komprehensif. Oleh karena itu, penulis perlu menyusun sistematika penulisan dengan langkah-langkah berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang hendak diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan gambaran umum mengenai semantik yang terbagi atas beberapa pembahasan yakni pengertian semantik, Al-Qur'an dan semantik, serta semantik Thoshihiko Izutsu.

Bab ketiga berisikan gambaran umum kata *al-Rijs* dalam al-Qur'an yang terbagi atas sub bab di antaranya yaitu himpunan kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an, definisi *al-Rijs* menurut para mufassir, serta penafsiran para mufassir tentang kata *al-Rijs* yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Bab keempat ini berisikan analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *al-Rijs* yang terdiri atas makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik, aspek diakronik serta *weltanschauung* dari kata *al-Rijs*.

Bab kelima penutup, yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan atas kesimpulan beserta saran sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SEMANTIK

#### A. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti *tanda* atau *lambang*, kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti *menandai*, *berarti* atau *melambangkan*, yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah lambang linguistik. Dalam sumber lain dikatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *semantike*, bentuk *muannats* dari *semantikos* yang memiliki arti: memaknai, menunjukkan atau *to signify*.<sup>1</sup> Istilah *semantic* sendiri diturunkan dari bahasa perancis yakni *semantique* yang dipopulerkan oleh seorang ahli filologi perancis bernama Michael Breal di tahun 1883 di dalam sebuah karya ilmiahnya yang berjudul *Lois Intellectuelles du Langage*, dan semenjak saat itu istilah *semantic* kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik.<sup>2</sup>

Berkenaan dengan definisi semantik, beberapa ahli telah memberikan berbagai pengertian tentang ilmu semantik. Antara lain, Verhaar, yang menyatakan semantik merupakan teori makna atau arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Senada pula yang dikemukakan Lyons, yaitu semantik adalah kajian tentang makna. Kemudian Lerher berpendapat bahwa semantik adalah studi tentang makna, bagi Lerher semantik merupakan kajian yang cukup luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Kambartel, mengemukakan tentang semantik yang mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang memunculkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 2.

<sup>2</sup> Yendra, *Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 191

<sup>3</sup> Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab (kajian Al Qur'an melalui analisis relasi struktur linguistik dan konteks dalam pelaksanaan kalimat imperative)*, Solok: Cendikia Insan Mandiri, 2021, h. 41.

Berikutnya, menurut Chaer, semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yakni salah satu dari tiga tatanan bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).<sup>4</sup> Menurut Tarigan semantik adalah telaah tentang makna, telaah mengenai lambing-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain, yang mencakup makna-makna kata perkembangan dan perubahannya dalam bahasa. Selanjutnya Kreidler menjelaskan bahwa, semantik merupakan kajian makna secara sistematis atau sebuah kajian tentang bagaimana makna disusun dan dinyatakan secara bahasa.<sup>5</sup>

Dalam banyak hal, dibedakan pemakaian antara makna dan arti, keduanya seolah-olah bersinonim. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna adalah, (1) Arti, ia memperhatikan makna dalam tulisan kuno, (2) maksud pembicara atau penulis kepada suatu kebahasaan. Dengan pengertian tersebut makna bersinonim dengan arti. Namun, dalam kajian linguistik kedua istilah tersebut berbeda. Makna dalam bahasa Inggris disebut *sense*, dan arti disebut *meaning*. Demikian juga dalam bahasa Arab, makna disebut *al-ma'na* dan arti disebut *al-dilalah*.<sup>6</sup>

Jadi dari beberapa pandangan di atas tentang pengertian semantik, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajian. Dan dikaji secara sistematis, apa itu makna, bagaimana itu disusun, perubahan makna, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan struktur bahasa dan bagaimana makna itu diujarkan dalam segi bahasa. Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik memiliki kedudukan yang sejajar dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya seperti sintaksis, morfologi dan fonologi yang membedakan ilmu-ilmu tersebut adalah morfologi dan sintaksis termasuk dalam tataran gramatikal, sedangkan fonologi dan semantik termasuk dalam tataran diluar gramatikal tetapi membentuk gramatikal.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan itu, selain istilah semantik terdapat juga istilah lain yang digunakan dalam lingkup linguistik, di antaranya yaitu semiotologi

---

<sup>4</sup> Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab*, h. 41.

<sup>5</sup> Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h. 193

<sup>6</sup> Nurtaqwa Amin, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab*, h. 41.

<sup>7</sup> Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h.193

(*semiology*), semiotika (*semiotic*), semasiologi (*semasiology*), semik (*semic*) dan senemik (*senemic*) yang dari semua itu, merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari makna atau arti dari suatu lambang ataupun tanda. Namun, dalam studi linguistik istilah semantik lebih umum digunakan karena istilah-istilah yang lainnya itu memiliki cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna dan tanda atau lambang pada umumnya. Seperti halnya kode morse, tanda atau rambu-rambu lalu lintas, dan tanda-tanda ilmu matematika dan lain-lain. Sedangkan ruang lingkup semantik hanya terbatas pada tatanan makna atau arti yang bersinggungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya, kajian semantik telah ada semenjak zaman Yunani kuno, salah satu pemikirnya yaitu Aristoteles, seorang filosof yang pertama kali menggunakan istilah “makna” melalui definisi istilah kata. Menurut pendapatnya kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Selain Aristoteles, ada juga plato, yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Namun di zaman itu belum ada batasan yang jelas antara etimologi, studi makna, ataupun studi makna kata.<sup>9</sup>

Dalam Bahasa Arab, semantik diterjemahkan dengan ‘*ilmu dilalah*’ yang terdiri dari dua kata: *ilmu* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al dilalah* atau *al dalalah* yang berarti penunjuk dan makna. Jadi dapat dipahami bahwa, *ilmu dalalah* secara bahasa berarti ilmu yang mengkaji makna. Sedangkan secara terminologis ilmu dalalah adalah bagian dari ilmu linguistik (*ilmu al-lughah*) yang berdiri sendiri atau ilmu yang mempelajari perihal makna suatu bahasa, baik dalam tataran kosakata (*mufradat*) ataupun tataran struktur (*tarakib*).

Menurut Mukhtar Umar *ilmu al-dilalah* adalah sebagai berikut:

هو العلم يدي المعنى أو ذلك الفرع من العلم اللغة الذين يتناول دراسة المعنى أو ذلك من الفرع الذي يدرس الشروط توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى.

“Sebuah disiplin ilmu tentang makna, atau ilmu yang mengkaji perihal makna, atau bagian dari linguistik yang mempelajari teori makna, atau bagian dari linguistik yang mempelajari ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengungkap lambing bunyi sehingga memiliki makna”.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Yendra, *Mengenal ilmu bahasa*, h.192

<sup>9</sup> Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, h.195.

<sup>10</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h.3

## B. Semantik Al-Qur'an

Identitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa Arab telah menjadi titik awal akan munculnya semantik Al-Qur'an. Identitas ini dikatakan oleh Taha Husyen bahwasanya secara eksternal Al-Qur'an tidak seperti puisi atau prosa, tidak disebut puisi karena ia tidak mengandung rima puisi atau mantra, dan juga bukan prosa karena ia dikarang tidak sebagaimana sebuah prosa yang umumnya dirangkai. Identitas ini memberikan sebuah isyarat bahwa, walaupun berkonotasi mirip, struktur semantis Al-Qur'an mempunyai perbedaan dengan bahasa arab. Dari kemiripan ini menjadikan Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bagaian dari bahasa arab dan juga ia membentuk diri menjadi bahasa Arab Qur'ani.<sup>11</sup>

Identitas ini menjadi langkah awal dalam melihat semantik al-Qur'an yang berusaha dalam pencarian makna. Banyak dari kalangan sarjana muslim awal yang berupaya mencari makna Al-Qur'an dengan menelusuri pada karakteristik pada bahasa arab. Hubungan yang positif di antaranya keduanya menjadi penyebabnya, tidak mengherankan jika kemudian nuansa dialektik bahasa Al Qur'an dengan ragam jenis bahasa dan makna dalam masyarakat Arab. Lebih jauh, permasalahan ini menjadikan Al-Qur'an mempunyai segi pencarian makna yang menarik. Diwahyukannya Al-Qur'an dengan berbagai dialek (*Ikhtilaf al-Qiraat*) dalam kurun waktu yang cukup panjang menjadikan ia terbungkus dalam dalek suku, lokalitas dan situasi bahasa yang ada. Oleh sebab itu, Ibn Qutaibah juga sepakat bahwa Al-Qur'an terkait dengan bahasa Arab, maka memahaminya berarti memahami percakapan mereka.<sup>12</sup>

Pendek kata, identitas Al-Qur'an diatas telah menegaskan kedudukan semantik sebuah disiplin ilmu yang fokus pada simbol. Disebut juga ilmu dilalah, semantik menalaah makna, tanda yang menyatakan makna, relasi serta pengaruh dari makna itu sendiri, baik dalam bentuk tarkib maupun mufradat. Sebagai sebuah teks, semantik Al-Qur'an klasik banyak dikaji dalam ragam pembahasan, di antaranya: orientasi lafal, majaz dan perkembangan makna (*tatawwur al-dalali*).

---

<sup>11</sup> Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (orientasi Semantik al-Qur'an klasik dalam diskursus Hermeneutik)*, Maghza vol 1, No 1, Januari-juni 2016, h. 99

<sup>12</sup> Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir*, h.100

Dalam menyampaikan pesannya, Al-Qur'an tidak selalu menggunakan bahasa yang selaras, dengan kata lain terdapat variasi lain. Setidaknya Al-Qur'an mencakup orientasi makna dalam empat hal (1) *at-Tabayun*, satu lafal Al-Qur'an memiliki makna satu yang jelas, (2) *al-Istymal*, satu lafal al Qur'an yang mempunyai makna umum, namun mempunyai makna turunan, (3) *at-Taraduf* yakni satu lafal yang mempunyai makna sinonim dengan lafal yang lainnya, (4) *at-Ta'addud ma'na*, yakni satu lafal Al-Qur'an yang mempunyai makna polisemi. Di dalam dirkursus mabahis alfadz, usul fiqh melihat bahwa Al-Qur'an memang terdapat seni makna dari makna, dengannya maka terbentuk *qarinah mu'ayyanah* dan *qarinah mani'ah* yang dijadikan poin analisis dalam menentukan makna yang cocok. Al-Jahiz juga menyatakan bahwa dalam lafal Al-Qur'an terdapat *al-ma'na* dan juga *al-ma'na min al-ma'na*.

Apabila ditarik pada prespektif relasional, maka semantik Al-Qur'an memiliki peranan yang unik, terkait ranah makna dan menyatu dalam membentuk permainan makna. Realitas teks (Al-Qur'an) dan realitas yang dituju teks (khitab Al-Qur'an) membuat dua entitas yang didiskusikan dalam banyak pemikiran klasik dari berbagai kalangan, dari kelompok lughawiyun, seperti Ibn Faris dan al-Zamakhsharī memiliki kajian tersendiri. Demikian juga dari kelompok ushuliyun, hal yang sama juga dari kalangan falasifah dan balagiyyun. Dirkursus ini memperlihatkan semantis dalam banyak sisi, atau dapat juga disebut hirarkis penafsiran. Sistem komunikasi yang diperankan selalu melihat relasi yang menunjukkan makna, memahami lafal Al-Qur'an, serta memberi pemahaman terhadap masyarakat terhadap makna yang diproduksi.<sup>13</sup>

Secara konseptual, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa, bahasa disini dapat diartikan sebagai bahasa lisan maupun tulis. Namun bahasa tulis cenderung lebih sering dipakai dalam studi semantik, tidak lain karena bahasa tulis merupakan bahasa non verbal yang harus dipahami pembaca tanpa kehadiran komunikator aktif secara langsung. Studi semantik tidak hanya berhenti paada satu wilayah kebahasaan saja, dalam

---

<sup>13</sup> Syamsul Wathoni, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir*. h.101

studi Islam banyak sarjana muslim yang menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis kitab suci Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, Al-Qur'an dinilai sebagai kitab klasik yang berisi kumpulan wahyu yang memiliki keagungan sastra, bahkan karya sastra ideal itu sendiri, ia merupakan mukjizat, yang mana letak kemujizatnya tidak hanya terletak pada kandungan isinya, namun terletak pada keindahan bahasanya juga. Sebagai kalam Allah Swt, Al-Qur'an masih berbentuk simbolik, jika ingin memahami bahasa yang ada dalam Al-Qur'an tentu saja harus memahami bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Susunan Al-Qur'an secara linguistik dari yang terkecil bermula dari huruf atau fonem, kemudian unsur fonem berubah menjadi kata atau frasa, unsur frasa berkumpul menjadi sebuah kalimat atau klausa, dan menghimpun menjadi sebuah ayat. Tiap-tiap ayat memiliki unsur kata yang mana tiap kata memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut Al-Jahiz, Al-Qur'an telah memilih kata dengan perhatian khusus. Ia memilih dengan cermat untuk menunjukkan makna-makna yang tepat. Terkadang dapat dijumpai dua kata secara denotatif bermakna sama, akan tetapi salah satunya lebih berhak menunjukkan makna itu dari yang lainnya. Sebagaimana strukturisasi Qur'ani memiliki kepiawaan dalam menempatkan kata pada tempatnya dalam tema yang dikehendaki. Sebagaimana ia juga memiliki keindahan dalam seleksi dan memelihara perbedaan di antara kata-kata, oleh karena itu kata-kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim) tidaklah menunjukkan arti yang sama, tetapi sesungguhnya untuk makna yang berbeda-beda. Dari situlah arti penting studi semantik dalam penafsiran Al-Qur'an agar maksud makna dapat tercapai pada pembaca.

Dalam bidang penafsiran Al-Qur'an kesadaran awal akan semantik adalah ulama yang bernama Muqatil Ibn Sulaiman (w 150/767). Meski tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantik, mujahid belum banyak menyentuh.

---

<sup>14</sup> Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam konvensi bahasa*, Indramayu: penerbit Adab, 2020, h. 83

Karya Ibn Sulaiman yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik tersebut adalah *asy-Asybah al-Nazair fi al-Qur'an al karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an disamping memiliki arti yang definitif juga memiliki arti alternatif lainnya, sebagai contohnya adalah kata “*maut*”, yang memiliki makna dasar mati. Menurut Muqatil dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki arti alternative, yakni (1) tetes yang belum dihidupkan, (2) manusia yang salah beriman, (3) tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang.<sup>15</sup>

Selain Muqatil, terdapat beberapa ulama yang memiliki karya yang serupa, di antaranya, *Al-Tashrif* karya Yahya bin Salman (w.200 H) ditulis pada abad ke 2 H, *at-Tashil an-Nazair al-Qur'an* karya Hakim al-Tirmidzi (w.320). kitab ini ditulis diabad ke 3 H. *Wujuh al-Qur'an* karya Abi Abd Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharir Naisaburi. *Islah al-Wujuh wa an-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, kitab ini dinisbatkan kepada Husain bin Muhammad al-Dhamagani dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dan di era kontemporer tokoh semantik Al-Qur'an yang paling masyhur yaitu Toshihiko Izutsu, salah satu Analisis semantiknya terhadap kata di dalam Al-Qur'an adalah kata “Allah”, secara historis, sebelum Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab, masyarakat arab telah mengenal kata Allah, dengan makna dasar yang sama. Konsep Allah dalam masyarakat jahiliyyah pada waktu itu, Allah sebagai tingkatan tertinggi di atas berhala-berhala. Sedangkan dalam konsep Islam, kata “Allah” ini di gunakan sebagai nama Allah Swt dalam wahyu Islam.<sup>17</sup>

### C. Semantik Toshihiko Izutsu

#### 1. Biografi Toshihiko Izutsu

Lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914, Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang religius, pengalaman ajaran Zen Buddhisme ia tekuni sejak

---

<sup>15</sup> Wahyu Hanafi putra, *Linguistik Al-Qur'an*, h. 85

<sup>16</sup> Wahyudi, *Al Wujud Wa an-Nazhair dalam al-Qur'an prespektif historis*, Al-Quds: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis, Vol.3 no 1, 2019. h 31

<sup>17</sup> Wahyu Hanafi putra, *Linguistik Al-Qur'an*.h. 85

dini. Bahkan, kedalaman pemikirannya dalam hal filsafat dan mistisme dipengaruhi oleh pengalamannya dalam bertafakkur dalam praktik ajaran Zen yang ia geluti sejak muda. Pendek kata, dapat dikatakan bahwa latar belakang dan suasana keluarga Toshihiko Izutsu berpengaruh besar dalam membentuk pemikirannya.<sup>18</sup>

Izutsu mengenyam pendidikannya dari mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi ia selesaikan di negara asalnya, Jepang. Setelah tamat dari SMA, Izutsu melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Tetapi ia memutuskan berpindah dari Fakultas tersebut dan memilih jurusan sastra Inggris. Disaat itu juga, ia belajar dari berbagai macam bahasa asing, seperti Arab, Inggris, Rusia, Persia, India, Jerman, Perancis dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Disini ia juga menyelesaikan Studi S2 *Master of Art* (MA) di usianya yang ke 23 di tahun 1946. Di tahun yang sama ia juga diangkat menjadi dosen tetap dan menjadi Assistant Professor di tahun 1950, dan pada tahun 1954 ia dikukuhkan sebagai Professor dalam bidang linguistik dan Oriental Study.<sup>19</sup>

Pada tahun 1962-1968 Izutsu menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Canada. Ia mengajar di sana atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, yang pada saat itu menjabat sebagai direktur kajian Islam di Universitas tersebut. Setelah enam tahun berselang Izutsu mengajar, kemudian ia diangkat menjadi profesor pada tahun 1969-1975 di universitas yang sama. Ia kemudian berhijrah ke timur tengah, tepatnya di negara Iran, setelah beberapa tahun mengajar di McGill. Di Iran ia menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy, ia mengajar atas permintaan temannya, yakni Sayyed Hossein Nasr. Dan menjadi pengajar kurang lebih selama empat tahun, yakni pada tahun 1975 sampai 1979.

Selain itu, di lembaga keilmuaan lainnya Izutsu juga pernah perkiprah. Pada tahun 1960 di Arabic of Language tepatnya di Kairo Mesir, pada tahun 1971, di Institut Internasional de Philosophy, yang bertempat di

---

<sup>18</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 145

<sup>19</sup> Muhammad Hidayatullah, *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (kajian semantik Thosihiko Izutsu)*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h 31.

Paris, Pada Tahun 1983, pada tahun 1983 di Nihon Gakushuin (The Japan Academy), yang bertempat di Negeranya sendiri yakni Jepang, Pada tahun 1959-1961 ia menjadi pelawat Rockefeller yang bertempat di Amerika Serikat dan pada tahun 1967-1982 di Eranos Lecture on Oriental Philosophy yang bertempat di Switzerland. Ia mengakhiri perjalanan Akademisnya di Universitas keio sebagai profesor emiritus sampai ia wafat.<sup>20</sup>

Toshihiko Izutsu telah melahirkan banyak karya dalam studi Islam terkait tasawuf, filsafat Islam ataupun studi Al-Qur'an. Akan tetapi, dari beberapa karyanya yang memiliki pengaruh besar terkait studi Al-Qur'an setidaknya terdapat empat buah karya. Di antaranya:

- a. *The structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959)
- b. *God and Man in The Koran: Semantics of The Kur'anik Weltanschauung* (Tokyo: keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)
- c. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo, keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966)
- d. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966).<sup>21</sup>

## 2. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu menegaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang, seperti teologi, filsafat, sosiologi, tata bahasa dan ta'wil (*exegesis*). Ketika ia mengusulkan gagasan semantik dalam mengkaji Al-Qur'an itu berarti terdapat hubungan yang erat antara metodologi semantik dan pemahaman terhadap Al-Qur'an serta sumbangan atas perkembangan pemikiran Islam.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Izutsu semantik merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci (*key word*) bahasa dengan pandangan yang pada akhirnya sampai kepada pemahaman yang konseptual *Weltanschauung*. Atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut,

---

<sup>20</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 147.

<sup>21</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 16.

<sup>22</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 185.

tidak sekedar sebagai alat berbicara ataupun alat berfikir, namun lebih jauh lagi, yakni sebagai mengonseptualisasi dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.

Semantik jenis *Weltanschauungslehre* ini, sebuah kajian terhadap hakikat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa di saat sekarang atau di zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang dianalisis secara metodologi terhadap konsep-konsep yang dilahirkan bangsa tersebut untuk dirinya dan telah menyatu kedalam bahasa-bahasa kunci tersebut. Pendek kata, semantik Al-Qur'an dalam pandangan Izutsu seharusnya dipahami dalam pengertian *Weltanschauung* atau pandangan Al-Qur'an, dengan kata lain visi Al-Qur'an tentang alam semesta (*universe*). Kenyataan ini jelas mengetengahkan tesis bahwa Al-Qur'an bahwa Islam berbeda dengan agama sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, Izutsu berasumsi bahwa analisis semantik akan membentuk suatu ontologi wujud (*being*) dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya ialah memunculkan tipologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analisis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang tampaknya memainkan peranan dalam menentukan pembentukan visi Qur'ani tentang alam semesta. Jadi, semantik yang digunakan sarjana jepang ini tidak hanya berusaha memahami makna, tetapi sekaligus budaya yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup>

Gagasan akan semantik Toshihiko Izutsu berangkat dari permasalahan pada semantik, yang menurutnya semantik merupakan susunan yang sangat rumit dan membingungkan, serta sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin ilmu linguistik) untuk memperoleh yang utuh terhadap semantik. Hal tersebut dapat dilihat ketika ilmu semantik didefinisikan secara etimologi, yakni sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, dengan keluasan tersebut menimbulkan apa saja yang mempunyai makna merupakan objek dari ilmu semantik.

---

<sup>23</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 191-193.

Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa tidak ada seorangpun yang mempunyai kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, dan keseluruhan akan semantik merupakan teori perihal makna yang beragam. Hal tersebut menimbulkan permasalahan, ketika berbicara perilah ilmu semantik, orang akan cenderung berasumsi bahwa dirinyalah yang paling berhak untuk memberikan definisi dan sebuah pemahaman terkait kata-kata sebagaimana dikehendakinya.<sup>24</sup>

Kaidah analisis semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu dapat juga disebut sebagai tafsir maudu'i, yang mana analisis tersebut mencoba untuk menyikap konsep Al-Qur'an terhadap sesuatu yang memiliki sifat khusus, seperti ide terhadap tema-tema tertentu. Sebagai contoh misalnya tema tentang kepemimpinan, kebagiaan, keadilan, ekonomi, dan lain-lain. Kendati demikian, semantik Izutsu terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap tafsir maudu'i, dimana semantik Izutsu mencoba menelaah *Weltanschauung* atau *Word viwe* Al-Qur'an, dengan kata lain pandangan Al-Qur'an terhadap semesta menggunakan analisis melalui istilah-istilah kunci dimana khazanah sastra Arab klasik pra-Islam sebagai bahan rujukan.<sup>25</sup>

### 3. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

#### a. Menentukan kata kunci

Menentukan kata kunci merupakan langkah awal dari metode semantik Toshihiko izutsu, dimana kata kunci tersebut akan dijadikan objek yang akan diteliti. Dan kata kunci tersebut memerankan peranan penting yang dapat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan Al-Qur'an.

Istilah kata kunci juga disebut oleh Izutsu dengan fokus kata, yakni kata kunci penting yang secara spesifik menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang terbilang independen, dan ini juga disebut medan semantik dalam terminologi kita.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 2.

<sup>25</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*. h. 41.

<sup>26</sup> Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 35.

#### b. Menentukan Makna Dasar dan Relasional

Setelah kata kunci ditentukan, maka langkah berikutnya yang dilakukan Izutsu dalam menggali dari sebuah kata atau teks tertentu yaitu mencari makna dasar dari kata tersebut. yang dimaksud makna dasar disini adalah makna yang selalu melekat terhadap kata tersebut, dan dimanapun kata tersebut diletakkan, makna tersebut akan selalu terbawa. Dalam praktinya dalam pencarian makna dasar ini bisa dilakukan dengan menelusurinya di dalam kamus-kamus Arab atau kontemporer dan syair-syair Arab sebelum Islam hadir ditengah masyarakat Arab.<sup>27</sup>

Istilah makna dasar juga dapat disebut sebagai makna leksikal yakni makna kata secara lepas di luar konteks kalimat tanpa kaitan terhadap makna yang lain di dalam sebuah struktur (frasa, klausa, atau kalimat).<sup>28</sup> Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, dan biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut. Dalam diskursus ilmu balaghah makna leksikal disebut juga makna hakiki, karena makna yang dikehendaki adalah makna dari sebuah lafal yang digunakan sesuai dengan asal pencipta sesuai dengan asal penciptanya sebagai alat komunikasi.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, Izutsu memberikan contoh makna dasar yakni kitab yang makna dasarnya, baik yang digunakan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Kata ini, selama digunakan secara nyata oleh penuturnya menjadi satu kata dan mempertahankan makna asasnya. Lebih jauh, Izutsu menyatakan kata kitab dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luar biasa pentingnya atas isyarat keagamaan yang sangat khusus yang dikelilingi oleh kesucian cahaya.<sup>30</sup>

#### c. Menelusuri aspek sinkronik dan diakronik

Setelah ditentukannya makna dasar, maka langkah berikutnya dalam metode semantik Izutsu adalah melakukan pencarian terhadap

---

<sup>27</sup> Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 36.

<sup>28</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 41.

<sup>29</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, h. 43.

<sup>30</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*, h. 197-198.

kosakata kesejarahan pada Al-Qur'an, yang juga disebut dengan semantik historis, yakni aspek sinkronis dan diakronis.

Secara bahasa kata sinkronis berasal dari bahasa Yunani, yakni dari akar kata *syn* yang berarti bersama dan *kronos* yang berarti waktu. Yang artinya mengkaji suatu bahasa tertentu pada kurun waktu tertentu, sedangkan diakronik menurut Izutsu, yakni pandangan pada bahasa yang secara prinsip menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan kata lain, kosa kata diakronik merupakan sejumlah kata yang secara bebas tumbuh dan berkembang dengan caranya masing-masing yang khas.

Dalam hal ini Toshohiko Izutsu mengklarifikasi sejarah penggunaan kosa kata menjadi dalam tiga masa, yakni pra-Qur'anik atau pra Islam, sebuah masa dimana Al-Qur'an belum diturunkan di masyarakat Arab atau masa Jahiliyyah, kemudian masa Qur'anik, yakni sebuah masa dimana Al-Qur'an diturunkan, dan yang terakhir masa pasca Qur'anik, yakni sebuah masa dimana Al-Qur'an telah usai diturunkan.<sup>31</sup>

Izutsu menelusuri kosa kata pra-Qur'anik merujuk pada tiga golongan orang yang tinggal di Arab, yakni:

- 1) Kosa kata golongan dari suku Badui murni, salah satu suku di Arab yang berkarakter nomaden dan sangat kuno. Kosa kata yang berasal dari suku tersebut, menurut Izutsu menjadi perwakilan atas *Weltanschauung* bagi masyarakat Arab.
- 2) Kosa kata dari kelompok pedagang Mekkah, yang sejatinya sangat berkaitan dengan apa yang dilandaskan terhadap suku Badui, sekalipun sangat berbeda terkait cara pandang mereka terhadap dunia. Kosa kata beserta gagasan yang menjadi ciri khas di kalangan pedagang ikut serta mewarnai perkembangan ekonomi di kota tersebut.
- 3) kosa kata yang berasal dari kalangan Yahudi-Kristen. Dalam hal ini istilah-istilah religius baik yang digunakan oleh kalangan umat Yahudi terutama mereka yang tinggal kota Madinah, yang mana salah

---

<sup>31</sup> Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur'an*, h. 39-40.

satu pusat terbesar umat Yahudi, ataupun dari kalangan umat Kristen yang tinggal di tanah Arab, yang juga mencakup lebih banyak terkait persoalan sistem Hanifah.<sup>32</sup>

Sebagai contoh kata Taqwa. Kata Taqwa jika ditelusuri pada era jahiliyyah, kata tersebut tidak dipergunakan dalam istilah yang bersifat religius, dengan kata lain, istilah taqwa diartikan sebagai pembelaan diri menggunakan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan syair pra Islam, sebagai berikut:

وقال ساقضي حاجتي ثم أتفي # عدوي بألف من ورائي ملجم.

*“Dia berkata (terhadap dirinya sendiri): aku hendak meluapkan nafsuku (dengan membunuh orang yang sudah membunuh saudaraku), lalu aku akan membela diri (attaqi) kepada musuh dengan seribu ekor kuda beserta kendalinya guna memperkuat tujuanku”*

Kata taqwa ini kemudian bergeser maknanya di era Qur’anik, dimana kata tersebut memiliki hubungan erat dengan istilah religius, yakni “takut terhadap Allah di hari akhir”. Sehingga muncul makna asli yakni “rasa takut beserta patuh (terhadap Allah)”.

Kemudian di era pasca Qur’anik, kata *taqwa* tidak memiliki relasi terhadap hari akhir saja, akan tetapi lebih bersifat umum dan sedikit yang berhubungan dengan konsep “takut” (khauf). Itulah mengapa kata *muttaqi* di dalam Al-Qur’an seringkali diartikan sebagai “hamba yang beriman lagi taat” lawan kata dari kata kafir. Dengan berjalannya zaman kata taqwa digambarkan sebagai “taat” yang berarti melaksanakan terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan menjahui apa yang dilarangnya.<sup>33</sup>

#### d. *Weltanschauung*

Izutsu menegaskan bahwasanya untuk mengkaji dan menganalisis terhadap istilah pokok harus melakukan penelusuran makna dasar dan relasional, hal tersebut dilakukan dengan maksud kita telah benar-benar melakukannya, penggabungan dua entitas makna kata

<sup>32</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 35

<sup>33</sup> Mhd Hidayatullah, *konsep azab dalam Al-Qur’an*, h.41

tersebut akan memperlihatkan kejelasan makna. Dari satu sisi yang signifikan dalam suatu budaya, ataupun peristiwa yang telah dilalui dalam budaya tersebut, mengingat menurut Izutsu semantik dapat diklasifikasikan sebagai ilmu budaya. Dan dari kesemua itu akan sampai pada satu titik, analisis yang telah dilakukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi terhadap suatu struktur analisis budaya secara keseluruhan atas persepsi masyarakat yang mungkin dan sungguh ada.<sup>34</sup>

Hasil akhir semantik yang digagas oleh Izutsu adalah *weltanschauung* yang mana itu adalah suatu analisis terhadap konsep pandangan dunia dari sebuah suatu bangsa dalam sejarahnya ataupun pada saat ini, yang didapatkan melalui metodologis atas unsur-unsur pokok ataupun budaya yang telah diciptakan dari bangsa tersebut dan telah menyatu menjadi kata-kata pokok ke dalam bahasa yang digunakan bangsa tersebut. Lebih jauh, semantik Izutsu tidak sebatas berusaha mengerti terhadap harifah makna saja, akan tetapi juga bertujuan untuk menyikap segi budaya di dalamnya. Dengan demikian, secara sederhana *weltanschauung* didefinisikan sebagai pandangan dunia suatu dalam penggunaan bahasa, tidak sebatas menjadi alat bicara ataupun berfikir, namun lebih jauh dari itu, yakni tafsiran atas konsep dunia yang mengitarinya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.17.

<sup>35</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.3.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KATA *AL-RIJS* DALAM AL-QUR'AN**  
**DAN TAFSIR**

**A. Himpunan Kata *al-Rijs* Dalam Al-Qur'an**

Kata *al-Rijs* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali yang termaktub dalam sembilan surah yakni Masing-masing satu kali pada Q.S. al-Mā'idah/ 5: 90, Q.S. al-An'ām/ 6: 125, Q.S. al-An'ām/ 6: 145, Q.S. al-A'rāf/ 7: 71, Q.S. at-Taubah/ 9: 95, Q.S. Yunus/ 10: 100, Q.S. al-Hajj/ 22: 30, Q.S. al-Aḥzāb/ 33: 33, dan dua kali dalam Q.S. at-Taubah/ 9: 145 dan dari kesemuanya berbentuk isim (kata benda) dan tidak memiliki derivasi. Untuk lebih jelasnya penulis berikan table sebagai berikut:

No	Surat	Bentuk kata	Makna	Ayat
1	al-Mā'idah / 5: 90		Perbuatan keji	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّمَّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾
2	al-An'ām/ 6: 125	رجس	Siksa	فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴿١٢٥﴾

			<p>كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٦٥﴾</p>
3	al-An'ām/ 6: 145	رجس	<p>كُفْلًا لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾</p>
4	al-A'rāf/ 7: 71		<p>قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ</p>

				<p>سُلْطٰنٍ فَاَنْتَظِرُوْا اِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِيْنَ ﴿٧٦﴾</p>
5	at- Taubah/ 9: 95	رجس	Kotor	<p>سَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَكُمْ اِذَا اَتَقَلَّبْتُمْ اِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوْا عَنْهُمْ فَاعْرِضُوْا عَنْهُمْ اِنَّهُمْ رِجْسٌ لَّا مَأْوٰهُمُ جَهَنَّمُ جَزَاءًۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿١٥﴾</p>
6	at- Taubah/ 9: 145		Kufur	<p>وَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًاۙ اِلَى رِجْسِهِمْ وَمَا تُوْا وَهُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٦٥﴾</p>
7	Yunus/ 10: 100		Azab	<p>وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٠﴾</p>
8				<p>ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَاُحِلَّتْ</p>

	al-Ḥajj / 22: 30		Kotor	لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الرُّؤُوسِ ﴿٣٠﴾
9	al-Aḥzāb/ 33: 33	رجس	Dosa	وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

### B. Definisi *al-Rijs* Menurut Ulama

Menurut Quraish Shihab *al-Rijs* mengandung makna yang sangat luas yakni kotor secara lahir dan batin, dosa, perbuatan yang

tidak layak dilakukan dan yang menuju pada terjadinya siksa termasuk juga kebobrokan budi pekerti.<sup>1</sup>

Menurut Ibnu Juzay dalam tafsirnya *at-Tashīl li al-‘Ulum al-Tanzīl*, *al-Rijs* adalah sesuatu yang dibenci dan tercela, dan kata tersebut juga digunakan untuk makna najis atau haram.<sup>2</sup>

Menurut aṭ-Ṭabāṭabā‘ī, *al-Rijs* adalah sebuah kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang apabila mengenai sesuatu yang lain, maka sesuatu itu dan terkena olehnya, wajib dihindari dan dijauhi.<sup>3</sup>

### C. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat *al-Rijs*

Untuk mempermudah dalam memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kata *al-Rijs* di dalam Al-Qur’an, maka dibutuhkan interpretasi para mufassir sebagai keterangan tambahan untuk memperjelas makna *al-Rijs* pada ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, penulis memakai empat kitab tafsir sebagai bahan rujukan, yaitu *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, (karya imam aṭ-Ṭabarī), *Tafsīr al Qur’an al-Azīm* (Karya Ibn Kaṣīr), *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* (karya Ibn ‘Āsyūr), dan *at-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj* (karya Wahbah al-Zuhāifī). Perbedaan corak dan zaman dalam kitab tafsir tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai penafsiran kata *al-Rijs*. Adapun penafsiran mufassir mengenai ayat Al-Qur’an yang terdapat kata *al-Rijs*, penulis membatasi penjelasan dan berfokus pada kata *al-Rijs* saja, dengan maksud agar keterangan yang penulis paparkan lebih terarah. Dan berikut ayat-ayat terkait dan penjelasannya menurut mufassir.

#### 1. Q.S al-Mā’idah / 5: 90

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Kserasian al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, Jilid 4, h. 325.

<sup>2</sup> Ibn Juzay al-Kalbī, *at-Tashīl li al-‘Ulum al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub alamiyah, 1995. Jilid 1, h. 249

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5 h. 147

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Mā'idah / 5: 90)

Aṭ-Ṭabarī dalam hal ini menafsirkan kata *al-Rijs* ayat tersebut dengan dosa, kotor dan Allah murka serta benci atas hal tersebut.<sup>4</sup> Dan Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan kata *al-Rijs* mengutip tiga pendapat ulama sebelumnya yaitu Ibnu Abbas yang mengatakan *al-Rijs* adalah perbuatan yang dimurkai Allah, Said Ibn Jabir yang mengatakan *al-Rijs* ialah dosa, dan Zaid ibn Aslam yang mengatakan bahwa *al-Rijs* adalah jahat dan merupakan perbuatan syaitan.<sup>5</sup> Sedangkan Ibn 'Asyūr dalam hal ini menafsirkannya dengan haram dan dosa.<sup>6</sup> Sementara, itu Wahbah al-Zuhailī menafsirkan ayat diatas dengan najis atau jijik. dan ia juga menuturkan lafal *al-Rijs* disini menjadi penyebab kenajisan khamr.<sup>7</sup>

## 2. Q.S. al-An'ām/ 6: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan

<sup>4</sup> Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī ta'wīl al-Qur'an*, Kairo: Dār Hijr, 2001. Jilid 8, h 697.

<sup>5</sup> Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azim*, Riyadh: Dār aṭ-Ṭaibah, 1999. Jilid 3, h. 180.

<sup>6</sup> Muḥammad Ṭahir Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: Dār at-Tunusiyah, 1984. Jilid 7, h. 23.

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997. Jilid 7, h. 43.

*dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah memberikan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” ( Q.S. al-An‘ām/ 6: 125)*

Berkenaan dengan ayat ini at-Ṭabarī dalam tafsirnya mengutip pendapat dari Abū Ja‘far yang menafsirkan potongan ayat “*Begitulah Allah memberikan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*”, dengan tafsiran “*Sebagaimana Allah menjadikan dada orang yang ia kehendaki kesesatannya menjadi sesak dan sempit, maka Allah menguasai setan kepadanya dan orang-orang yang menolak untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*”.<sup>8</sup> Tidak jauh berbeda dengan at-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan potongan ayat tersebut juga demikian, dengan tafsiran, kemudian setan menyesatkan dan menghalang-halangnya dari jalan Allah.<sup>9</sup> Adapun Ibn ‘Āsyūr dalam menafsirkan kata *al-Rijs* pada ayat ini dengan kotornya jiwa, yakni kotor karena syirik.<sup>10</sup> Sementara itu, Wahbah al-Zuhāilī menafsirkannya dengan makna siksa atau syaitan.<sup>11</sup>

### 3. Q.S. al-An‘ām/ 6: 145

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ  
لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

“*Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-An‘ām / 6: 145)*

<sup>8</sup> At-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, h. jilid 9, h. 551.

<sup>9</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 3, h. 337.

<sup>10</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 8, h. 60.

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, h. 37.

Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa kata *al-Rijs* dalam ayat ini bermakna haram.<sup>12</sup> Sependapat dengan aṭ-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr juga menafsirkannya dengan makna haram,<sup>13</sup> dan Ibn ‘Āsyūr menafsirkan kata *al-Rijs* dalam ayat ini dengan makna kotor atau buruk,<sup>14</sup> sementara itu Wahbah al-Zuhāilī menafsirkannya dengan makna haram dan kotor yang apabila dikonsumsi mengakibatkan sakit dengan kata lain membahayakan bagi tubuh<sup>15</sup>

#### 4. Q.S. al-A‘rāf/ 7: 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا

نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنِ فَانْتَضِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

“Dia (Hud) berkata, “Sungguh, sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan Aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu namakannya, padahal Allah tidak menurunkan sedikit pun hujah (alasan pembenaran) untuk itu? Maka, tunggulah (azab dan kemarahan itu)! Sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu.” (Q.S. al-A‘rāf/ 7:71)

Menukil dari pendapat Ibnu Abbas, aṭ-Ṭabarī menafsirkan kata *al-Rijs* dalam ayat ini dengan kemurkaan.<sup>16</sup> Dan dikatakan dalam Tafsir Ibn Kaṣīr bahwa kata *al-Rijs* (رجس) merupakan bentuk *maqlub* (pergantian) dari kata *al-Rijz* (رجز), dan dalam mengartikan kata *al-Rijs* ia juga menutip pendapat Ibnu Abbas yang berarti kemurkaan.<sup>17</sup> Adapun menurut Ibn ‘Āsyūr *al-Rijs* dalam ayat ini adalah kotor secara batin, dengan kata lain kotor secara majazi, atau

<sup>12</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī ta’wīl al-Qur’an*, Jilid. 9, h. 630

<sup>13</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid. 3, h. 352.

<sup>14</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid. 8, h. 138

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *at-Tafsīr al-Munīr* Jilid 8, h. 81.

<sup>16</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī ta’wīl al-Qur’an*, Jilid 10, h. 280.

<sup>17</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 3, h.435.

kerusakan jiwa.<sup>18</sup> Sementara itu, Wahbah al-Zuhāifī menafsirkan kata *al-Rijs* dengan makna azab.<sup>19</sup>

5. Q.S. at-Taubah/ 9: 95

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ لَا  
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

“Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor dan tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan.” (Q.S. at-Taubah/ 9: 95.)

Dalam pandangan at-Ṭabarī terkait makna kata *al-Rijs* pada ayat ini adalah najis<sup>20</sup> Tidak berbeda dengan at-Ṭabarī dalam pandangan Ibn Kaṣīr kata *al-Rijs* dalam ayat tersebut adalah kotor dan najis, yakni batin dan keyakinan mereka dan najis.<sup>21</sup> Adapun menurut Ibn ‘Āsyūr dalam menafsirkan kata *al-Rijs* pada ayat ini yaitu kotor, perumpaan kata kotor karena kesamaan mereka (kaum munafik) dalam kehinaan dan kotoran jiwa, yakni kotor secara maknawi.<sup>22</sup> Dan menurut Wahbah al-Zuhāifī kotor batin mereka.<sup>23</sup>

6. Q.S. at-Taubah/ 9: 125

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

“Adapun (bagi) orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, (surah yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.” (Q.S. at-Taubah/ 9: 125)

At-Ṭabarī dalam menafsirkan kata *al-Rijs* dalam ayat dengan makna ragu.<sup>24</sup> Sejalan dengan at-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr juga menafsirkan

<sup>18</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 8, h. 210.

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhāifī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, h. 259.

<sup>20</sup> At-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, jilid 11, h. 629.

<sup>21</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 4, h. 201.

<sup>22</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 10, h. 11

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhāifī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 11, h.8.

<sup>24</sup> At-Ṭabarī. *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, jilid. 12, h. 90.

kata *al-Rijs* ayat ini juga dengan makna ragu, yakni keraguan mereka semakin bertambah, dan kebimbangan mereka makin menjadi.<sup>25</sup> Sementara menurut Ibn ‘Āsyūr menafsirkan kata *al-Rijs* dalam ayat ini dengan kufur.<sup>26</sup> Dan Wahbah al-Zuhāifī menafsirkan kata *al-Rijs* dengan makna kufur dan munafik.<sup>27</sup>

#### 7. Q.S. Yunus/ 10: 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.” (Q.S. Yunus/ 10: 100)

Aṭ-Ṭabarī dalam menafsirkan kata *al-Rijs* pada ayat ini dengan azab dan kemurkaan Allah.<sup>28</sup> Sedangkan Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan kata *al-Rijs* ayat ini dengan makna bingung atau tersesat.<sup>29</sup> Menurut Ibn Aysur *al-Rijs* hakikatnya adalah kotor, dan rusak dan dalam ayat ini Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan kata *al-Rijs* dengan makna Kufur, karena kufur merupakan kekotoran jiwa.<sup>30</sup> Sementara itu, Wahbah al-Zuhāifī menafsirkan kata tersebut dengan makna azab atau keterlantaran.<sup>31</sup>

#### 8. Q.S al-Ḥajj / 22: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْبَنَاتُ إِلَّا مَا يَتَّبَعُ عَلَيْكُمْ

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah

<sup>25</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 4, h. 239.

<sup>26</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 11, h. 66.

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhāifī, *at-Tafsīr al-Munīr* jilid 11, h. 85.

<sup>28</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, jilid. 12, h. 300.

<sup>29</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 4, h. 297.

<sup>30</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 11, h. 294.

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhāifī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 11, h. 267

(penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.” (Q. S. al-Ḥajj/30)

Aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud dengan makna kata *al-Rijs* adalah perbuatan kotor yang berupa penyembahan berhala<sup>32</sup> Sama halnya dengan aṭ-Ṭabarī, Ibn Kaṣīr menafsirkannya dengan makna perbuatan kotor, karena penyembahan terhadap berhala merupakan perbuatan syirik kepada Allah.<sup>33</sup> Dan menurut Ibn ‘Āsyūr *al-Rijs* pada ayat diatas bermakna najis secara maknawi, dan lafal *al-Rijs* merupakan *tasybih baligh*.<sup>34</sup> Sementara itu, Wahbah al-Zuhāilī menafsirkannya dengan perbuatan kotor dengan maksud menjauhi perbuatan penyembahan berhala tersebut.<sup>35</sup>

9. Q.S. al-Aḥzāb/ 33: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Ayat diatas berbicara mengenai perihal *tabarruj*. Aṭ-Ṭabarī dalam menafsirkan kata *al-Rijs* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai kejahatan dan perbuatan keji.<sup>36</sup> Adapun Ibn Kaṣīr dalam hal ini tidak menjelaskan makna dari kata *al-Rijs*<sup>37</sup> sedangkan Ibn ‘Āsyūr menafsirkan kata *al-Rijs* pada ayat ini dengan dosa dan kekurangan dalam agama, karena *tabarruj* menjadikan kehormatan manusia menjadi hina dan kotor dalam dunia maupun akhirat, seperti halnya tubuh yang yang kotor.<sup>38</sup> Sementara itu Wahbah al-Zuhāilī

<sup>32</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, jilid 16, h. 540.

<sup>33</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 5, h. 419.

<sup>34</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 17, h. 253.

<sup>35</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 17, h. 204.

<sup>36</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi ta’wīl al-Qur’an*, jilid 19, h. 101.

<sup>37</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 6, h. 416.

<sup>38</sup> Ibn ‘Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 22, h. 10.

menafsirkannya dengan makna dosa atau kekurangan kehormatan yang tercemar.<sup>39</sup>

Dengan demikian, dapat dilihat pemaparan diatas perihal penafsiran beberapa mufassir pada kata *al-Rijs* di dalam Al-Qur'an, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna dari kata *al-Rijs* mencakup berbagai macam makna, seperti pada Q.S. al-Mā'idah/ 5: 90, ditafsirkan sebagai Dosa, kemurkaan Allah, perbuatan syaitan, najis. Pada Q.S. al-An'ām/ 6: 125, ditafsirkan sebagai syaitan, kotor dan siksa. Pada Q.S. al-An'ām/ 6: 145, haram, najis dan kotor. Pada Q.S. al-A'rāf/ 7: 71, ditafsirkan sebagai kemurkaan, kerusakan dan azab. Pada Q.S. at-Taubah/ 9: 95, ditafsirkan sebagai kotor dan najis. Pada Q.S. at-Taubah/ 9: 125, ditafsirkan sebagai ragu, kufur dan munafik. Pada Q.S. Yunus/ 10: 100, ditafsirkan sebagai azab, kemurkaan Allah, kufur, tersesat atau bingung dan keterlantaran. Pada Q.S. al-Hajj/ 22: 30, ditafsirkan sebagai kotor, najis, dan haram. Pada Q.S. al-Aḥzāb/ 33: 33, ditafsirkan sebagai perilaku keji, kejahatan, dosa, dan kekurangan dalam agama. Dalam mempermudah melihat perbedaan makna kata *al-Rijs* berikut tabelnya:

No.	Nama Surat	Penafsiran			
		Aṭ-Ṭabarī	Ibn Kaṣīr	Ibn 'Āsyūr	Wahbah al-Zuḥaiḥī
1.	al-Mā'idah / 5: 90.	Dosa, kotor dan murka Allah	Dosa, jahat dan perbuatan syaitan	Dosa	Najis/ jijik

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuḥaiḥī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 22, h. 6.

2.	al-An‘ām/ 6: 125.	Syaitan	Syaitan	Kotor	Siksa/ syaitan
3.	al-An‘ām/ 6: 145.	Haram	Haram	Kotor/ buruk	Menjijikan, buruk haram, dan najis
4.	al-A‘rāf/ 7: 71.	Kemurkaan	Kemurkaan	Kerusakan	Azab
5.	at- Taubah/ 9: 95.	Najis	Kotor	Kotor	Kotor
6.	at- Taubah/ 9: 125.	Ragu	Ragu	Kufur	Kufur dan munafik

7.	Yuns/ 10: 100.	Azab/ kemurkaan Allah	Bingung/ tersesat	Kufur	Azab/ keterlantaran
8.	al-Ḥajj/ 22: 30.	Kotor	Kotor	Najis	Kotor, jijik, haram dan najis
9	al-Aḥzāb/ 33: 33.	Kejahatan/ perilaku keji	-	Dosa dan kekurangan dalam agama	Dosa dan kekurangan dalam kehormatan

## BAB IV

### ANALISIS KATA *AL-RIJS* PRESPEKTIF SEMANTIK

#### TOSHIHIKO IZUTSU

##### A. Makna Dasar *al-Rijs*

Kata *al-Rijs* (الرّجس) berasal dari akar kata yang terdiri atas fonem *ra*, *jim*, dan *sin* pada awalnya kata *al-Rijs* menunjukkan arti *ikhṭilat* (bercampur), dengan kata lain sudah tidak murni lagi.<sup>1</sup> Kata *al-Rijs* dalam kamus al-Munawwir berasal dari akar kata *rajisa* (رَجَسَ) yang memiliki arti perbuatan keji, kotoran, godaan dan bujukan setan.<sup>2</sup> Sementara itu al-Rāgīb al-Aṣfahāni dalam kitabnya *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an* menyebutkan bahwa makna *al-Rijs* meliputi empat aspek yaitu *pertama*, kotor dilihat dari aspek tabiatnya. *Kedua*, kotor dilihat dari aspek akal. *Ketiga*, kotor dilihat dari aspek syari'at. *Keempat*, kotor dilihat dari aspek tabiat, akal dan syari'at.<sup>3</sup>

Adapun menurut Ibn Manẓur dalam kitabnya *Lisān al-'Arab*, kata *al-Rijs* adalah sesuatu yang kotor dan terkadang kata *al-Rijs* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang haram, perbuatan buruk, azab, laknat, dan kufr. Dan menurut al-Zajjāj *al-Rijs* secara bahasa merupakan perbuatan untuk setiap perbuatan yang buruk, dan Allah menyebut perbuatan-perbuatan buruk itu dengan sebutan *al-Rijs*. Dan asal kata *al-Rijs* (رَجَسَ) berasal dari (رَجَسَ) dengan difathakannya huruf *ra* (ر) yang berarti suara yang keras, seakan-akan kata *al-Rijs* adalah suatu perbuatan yang buruk untuk disebutkan dan akan menimbulkan keburukan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid. 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1979, h. 490.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progressif, 1997, Cet. XIV, h. 475.

<sup>3</sup> al-Rāgīb al-Aṣfahāni, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tth. 382.

<sup>4</sup> Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Sadr, 1993, Jilid, 6, h. 94.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ulama bahasa, penelusuran kosa kata atau *vocabulary* dalam beberapa kamus Arab, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *al-Rijs* adalah kotor. Makna dasar dari kata *al-Rijs* ini tentunya akan selalu ada dimanapun kata *al-Rijs* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam ataupun diluar Al-Qur'an. Dari penjelasan diatas pula dapat diketahui bahwasannya kata *al-Rijs* merupakan kata yang *musytarak*, yakni kata tunggal yang mempunyai beragam makna. Makna yang beragam tersebut disesuaikan dengan konteks peenggunaan kata.

## B. Makna Relasional *al-Rijs*

Langkah berikutnya setelah menentukan makna dasar kata *al-Rijs* adalah menentukan makna relasional. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan makna relasional adalah makna yang bersifat konotatif yang berhubungan dengan makna dasar tergantung dimana kata tersebut berada. Dalam hal ini Izutsu mengkaji dengan dua model analisis, yakni analisis sintagmatik dan paradigmatic.

### 1. Analisis Sintagmatik

Pengertian sintagmatik adalah hubungan antara unsur unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan dan bersifat linier.<sup>5</sup> Atau secara sederhana dapat dikatakan hubungan sebuah kata dengan kata-kata yang dapat berada di depan atau dibelakang sebuah kalimat.

Adapun kata *al-Rijs* yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki relasi dengan kata kunci yang lain, baik berupa kata yang terdapat pada sebelum dan sesudah kata tersebut. Dengan adanya relasi ini dapat menimbulkan kata *al-Rijs* memiliki beberapa makna yang berbeda disetiap ayatnya. Sebagaimana berikut penjelasannya

a. Minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengadu nasib dengan anak panah.

Kata *al-Rijs* dalam Al-Qur'an memiliki relasi makna dengan minuman keras, judi, berkorban untuk berhala dan mengadu nasib dengan anak panah. Sebagaimana tertera Q.S. al-Mā'idah/ 5: 90.

---

<sup>5</sup> Wati Susiowati, *Al-Jurjani versus Chomsky*, Jakarta: Publiser, 2020, h, 46

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Mā'idah / 5: 90)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menjauhi perbuatan kotor atau perbuatan setan yakni meminum minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala. Karena perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan akal sehat dan nurani serta berimplikasi buruk bagi kehidupan manusia. Maka Allah melarang perbuatan-perbuatan tersebut agar beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat dan terhindar dari azab Allah.

#### b. Siksaan

Kata *al-Rijs* memiliki relasi makna dengan siksa, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-An'ām/ 6:125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَمْشُرْ حَ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا

حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. al-An'ām/ 6:125)

Melalui ayat diatas Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman. Dan dengan iman tersebut dadanya akan lapang dan mudah dalam menerima ajakan atau kebenaran Islam baik berupa larangan ataupun perintah. Dan sebaliknya orang-orang yang dikehendaki Allah dalam kesesatan, dadanya akan dijadikan sesak dan sempit seolah-olah ia sedang naik ke langit dan hampa akan udara. dan apabila diajak

bertafakkur tentang tanda-tanda keesan-Nya ia akan menolak. Hasrat untuk mengikuti sebuah kebenaran melemah dan anjuran agama yang dirasakannya sebagai suatu beban yang berat, gambaran demikian merupakan siksa. Dan Allah menjadikan kesempitan dalam hati terhadap orang-orang yang tidak beriman karena kekafifan itu layaknya kotoran yang menutup hati mereka.

c. Bangkai, darah yang mengalir dan babi

Kata *al-Rijs* memiliki relasi makna dengan bangkai, darah yang mengalir dan bangkai. Sebagaimana tertera dalam Q.S al-An‘ām / 6:145.

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S al-An‘ām/ 6:145)

Pada Ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengatakan kepada kaum musyrikin yang telah membuat peraturan sendiri dan telah berdusta karena Allah. Dan memberitahukan kepada manusia yang lainnnya bahwa dia tidak mendapatkan dalam wahyu sesuatu yang diharamkan kecuali empat hal yakni bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah.

d. Orang-orang munafik

Kata *al-Rijs* memiliki relasi makna dengan orang-orang munafik. Sebagaimana tertera dalam Q.S. at-Taubah/ 9: 95.

سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتُعَرِّضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجَسٌ لَا  
وَمَا لَهُمْ بِهِمْ جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

“Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor dan tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan”. (Q.S. at-Taubah/ 9: 95)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad bahwa apabila beliau dan kaum muslimin telah kembali dalam peperangan, maka kaum munafik akan datang dan seraya bersumpah dengan nama Allah (sebagai penguat atas ucapan mereka) dan Nabi diperintah untuk berpaling kepada mereka dan tidak menhiraukan mereka karena tidak ikut berperang. Dan kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi mengapa harus berpaling dari mereka kaum munafik karena perbuatan mereka itu kotor, sehingga harus dijauhi.

#### e. Berhala

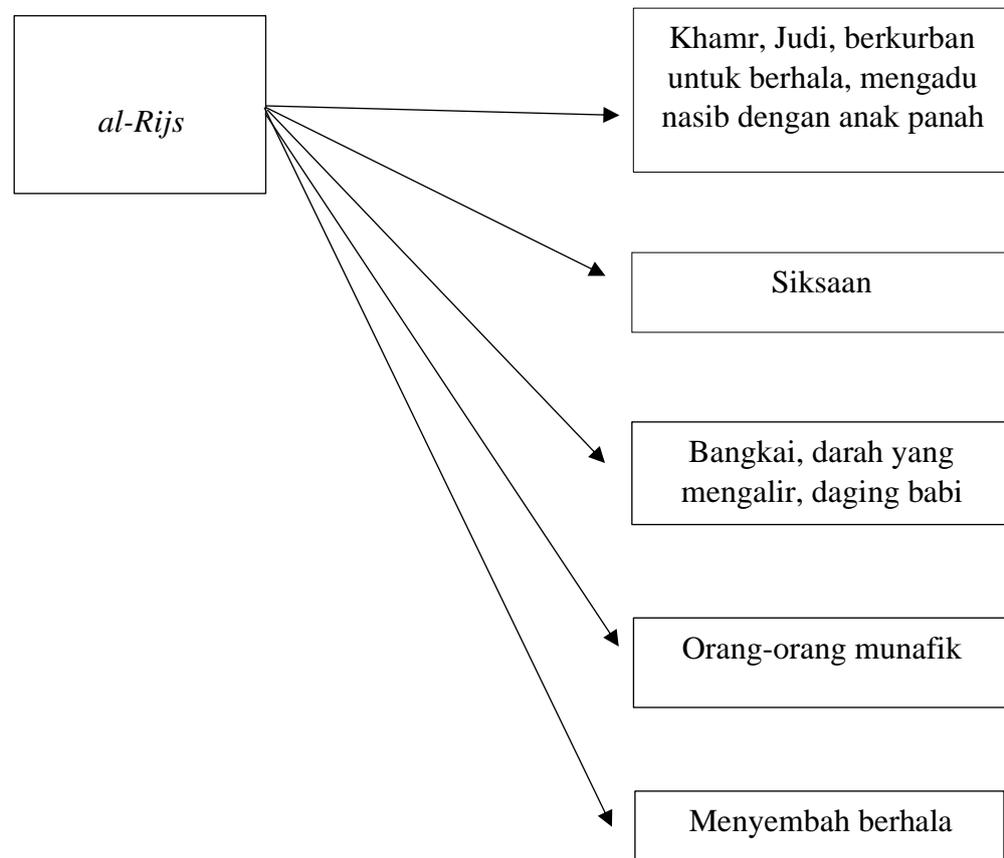
Kata *al-Rijs* memiliki relasi makna dengan berhala. Sebagaimana tertera pada Q.S. al-Hajj/ 22: 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَهَى عَلَيْكُمْ  
فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*ḥurumāt*) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.” (Q.S. al-Hajj/ 22: 30)

Ayat diatas merupakan perintah untuk menjauhi perbuatan menyebah patung atau berhala, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang dapat menimbulkan kekotoran dalam diri dan hati sanubari seseorang dan juga perintah untuk menjauhi perkataan dusta serta persaksian palsu. Dalam penyebutan persaksian palsu dan berhala secara bersamaan, karena

pada hakikatnya perbuatan tersebut adalah sederajat, semua sama dalam mengikari kebenaran.



## 2. Analisis Paradigmatik

Pengertian paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat pada suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam suatu tuturan yang bersangkutan.<sup>6</sup>

### a. Sinonim kata *al-Rijs*

#### 1) *an-Najas*

Kata *an-Najas* (النَّجَس) merupakan bentuk *maṣdar* dari *najasa-yanjasu* (نَجَسَ - يَنْجَسُ) yang berarti sesuatu yang kotor atau menjijikan

<sup>6</sup> Wati susiowati, *Al-Jurjani versus Chomsky*, h.48

atau lawan kata dari bersih.<sup>7</sup> Kata *an-Najas* hanya disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an, yakni pada Q.S. at- Taubah/ 9: 28.<sup>8</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. at- Taubah/ 9: 28).

## 2) *al-Qabīh*

Kata *al-Qabīh* (القَبِيح) terambil dari kata *qabuḥa- yaqbuḥu* (قَبَحَ -)

(يَقْبُحُ) yang diartikan sebagai buruk, jelek, keji.<sup>9</sup> Kata tersebut disebutkan di dalam Al-Qur'an hanya sekali dalam bentuk *isim maf'ul*, yakni pada Q.S. al-Qashah/ 28: 42.<sup>10</sup>

وَاتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

“Kami memperikatkan laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).” (Q.S. al-Qaṣaṣ/ 28: 42)

## 3) *Al-Khabīs*

Kata *al-Khabīs* (الْخَبِيث) terambil dari kata *khabuṣa- yakhbuṣu*

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid I, h.699.

<sup>8</sup> Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*: Kairo : Dār al-Hadist, 1996, h.529

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1084.

<sup>10</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm m*, h. 690.

( حَبِيثٌ - يَحْبِثُ ) yang diartikan sebagai jelek dan buruk.<sup>11</sup> Kata *al-Khabīs* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali dengan berbagai derivasinya.<sup>12</sup> Di antara ayat yang menyebut kata tersebut yakni pada Q.S. al-A'raf/ 7: 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ<sup>ق</sup>

“(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”( Q.S. al-A'raf/ 7: 157)

#### 4) *al-Ism*

Kata *al-Ism* ( الإِثْم ) berasal merupakan *maṣḍar* yang berasal dari

kata *aṣima- ya'ṣima- iṣman* ( أَثَمَ-يَأْتِمُ ), yang berarti dosa atau kesalahan.<sup>13</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *al-Ism* disebutkan dengan beserta derivasinya sebanyak 48 kali. Di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/ 2: 219.<sup>14</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ<sup>ط</sup> وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمَّنْ نَنَعِمُهُمَا<sup>ظ</sup> ...

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 317.

<sup>12</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 226.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 5

<sup>14</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 12

dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”... (Q.S. al-Baqarah/ 2: 219)

### 5) *al-Fāḥisyah*

Kata *al-Fāḥisyah* ( الْفَاحِشَةُ ) merupakan kata sifat yang terambil dari kata *fahūsyā-yafḥūsyū* ( فَحُشٌّ - يَفْحُشُّ ) yang berarti buruk, jelek, keji.<sup>15</sup> Dalam Al-Qur’an kata tersebut disebutkan beserta dengan derivasinya sebanyak 167 kali.<sup>16</sup> Dan di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/ 2: 169.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَإِن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

“*Sesungguhnya (setan) hanya menyuruh kamu untuk berbuat jahat dan keji serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q.S. al-Baqarah/ 2: 169)

### 6) *al-Syarr*

Kata *al-Syarr* ( الشَّرُّ ) berasal dari kata *syarra-yasyarru- syarran* ( شَرٌّ - يَشَرُّ - شَرًّا ) yang berarti jahat atau tidak baik.<sup>17</sup> Kata *al-Syarr* beserta dengan derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur’an sebanyak 31 kali.<sup>18</sup> Dan di antaranya terdapat pada Q.S al-Baqarah/ 2: 218.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٨﴾

“*Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*” (Q.S. al-Baqarah/ 2:216)

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1036.

<sup>16</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 368

<sup>17</sup> Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian kosa kata*, jilid. 3, h 948.

<sup>18</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 378

7) *al-Sū'*

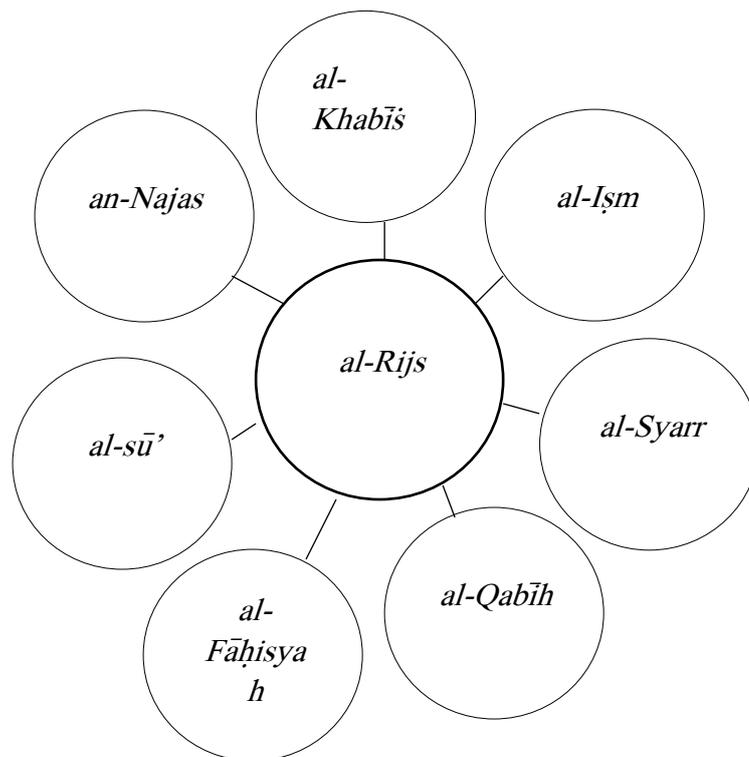
Kata *al-sū'* ( السُّوء ) merupakan *maṣḍar* yang berasal dari kata *sā'a- yasū'u-sau'an* ( سَاءَ - يَسُوءُ - سَاءًا ) yang berarti jelek, buruk dan jahat.<sup>19</sup> Dalam Al-Qur'an kata tersebut beserta derivasinya disebutkan sebanyak 167 kali.<sup>20</sup> Dan di antaranya terdapat pada Q.S. Yusuf/ 12: 28.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ

اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٨﴾

“Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”(Q.S. Yusuf/12: 24)

Berikut diagram sinonim kata *al-Rijs*:



<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 674

<sup>20</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 368

b. Antonim kata *al-Rijs*1) *al-Zakāh*

Kata *al-Zakāh* (الزَّكَاةُ) merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata *zakā- yazkū* (زَكَى - يَزْكُو) yang berarti suci, subur, baik dan keberkahan. Kata *al-Zakāh* beserta dengan berbagai derivasinya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 59 kali<sup>21</sup>. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyebut kata ini adalah Q.S. al-Kahf/ 18: 81.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

“Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).” (al-Kahf/18:81)

2) *aṭ-Ṭahūr*

Kata *aṭ-Ṭahūr* (الطَّهْرُ) berasal dari kata *ṭahara- yaṭhuru* (طَهَرَ - يَطْهُرُ) yang berarti suci, bersih dan kebalikan dari najis.<sup>22</sup> Kata ini beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 31 kali.<sup>23</sup> Salah satu di antaranya tercantum dalam Q.S al-Furqan/ 25:48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.” (Q.S. al-Furqān/ 25:48)

3) *aṭ-Ṭayyib*

Kata *aṭ-Ṭayyib* (الطَّيِّبُ) berasal dari bentuk kata kerja *ṭāba- yaṭību* (طَابَ - يَطِيبُ) dan diartikan sebagai suci, baik, bagus, lezat,

<sup>21</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 331

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 868

<sup>23</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h.428

halal, subur, membiarkan dan memperkenankan.<sup>24</sup> Kata *at-Tayyib* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali.<sup>25</sup> Di antara ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *at-Tayyib* yakni Q.S al-Baqarah/ 2: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

﴿١٦٨﴾ مَبِيِّنٌ

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (Q.S al-Baqarah/ 2: 168)

#### 4) *al-Husn*

Kata *al-Husn* (الحُسْنُ) merupakan *maṣḍar* dari akar kata *ḥasuna-*

*yaḥsunu* (حَسُنَ - يَحْسُنُ) yang berarti bagus, cantik, baik.<sup>26</sup> Dan di dalam

Al-Qur'an kata tersebut disebutkan berserta dengan derivasinya sebanyak 194 kali,<sup>27</sup> dan di antaranya terdapat pada Q.S. an-Nāml/ 27:11.

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

“Kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengganti keburukan(-nya) dengan kebaikan (bertobat). Sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. an-Nāml/ 27:11)

#### 5) *al-Khair*

Kata *al-Khair* (الْخَيْرُ) merupakan bentuk *maṣḍar* dari akar kata

*khāra-yakhīru* (خَارَ - يَخِيرُ) yang berarti menjadi baik. Kata *al-Khair*

sebagai isim berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia.<sup>28</sup> Kata *al-Khair* beserta dengan derivasinya di dalam A-Qur'an

<sup>24</sup> Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Jilid. 3, h. 1005

<sup>25</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h.433

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h.264

<sup>27</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 202

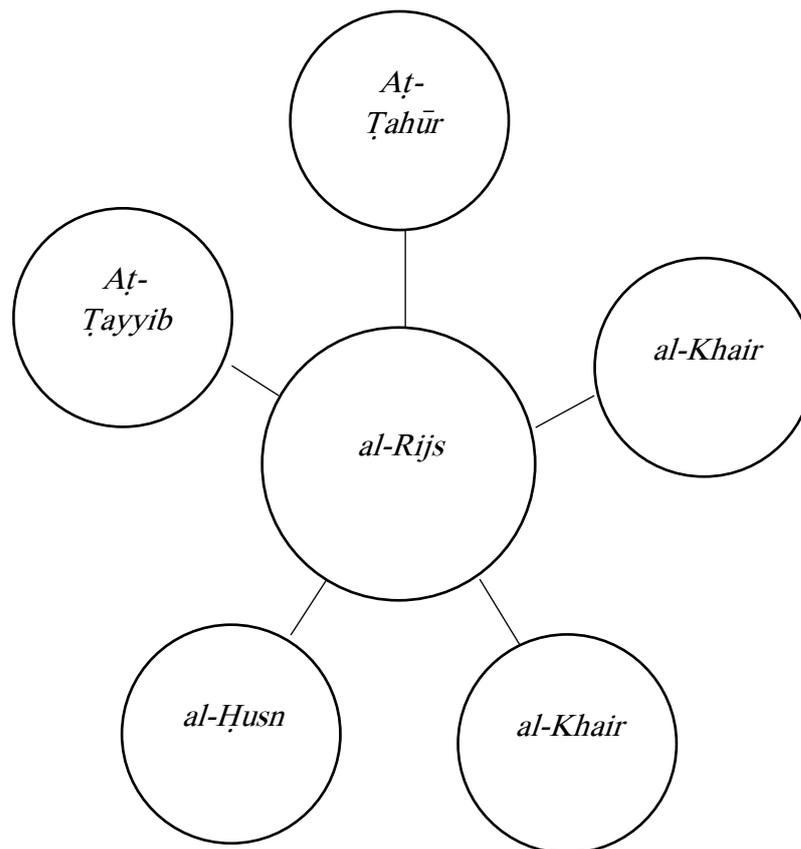
<sup>28</sup> Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Jilid h. 448

disebutkan sebanyak 196 kali.<sup>29</sup> Dan di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/ 2: 168.

﴿١١٥﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

“Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa.” (Q.S al-Baqarah/ 2: 168)

Dan berikut diagram antonim kata *al-Rijs*:



### C. Analisis Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan sinkronik dalam linguistik dikenal sebagai pendekatan yang objek kajiannya menitikberatkan pada bahasa dalam satu kurun masa

<sup>29</sup> Abd al-Bāqī, *al-Muʿjam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qurʿan al-Karīm*, h. 250

tertentu (horizontal), sedangkan pendekatan diakronik adalah pendekatan yang berusaha mengkaji bagaimana perkembangan bahasa yang dituturkan oleh suatu masyarakat dengan membandingkannya pada beberapa era atau masa vertikal.<sup>30</sup> Dengan kata lain pendekatan sinkronik adalah deskriptif sedangkan dalam pendekatan diakronik adalah komparatif.

Dalam hal ini, Izutsu dalam semantiknya mengklarifikasikan aspek sinkronik dan diakronik menjadi tiga masa, yakni masa pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.

#### 1. Masa pra Qur'anik

Yakni masa dimana Al-Qur'an belum diturunkan atau disebut juga masa jahiliyyah. Dalam hal ini pembahasan menitikberatkan terhadap penggunaan kosa kata masyarakat pra Islam sebelum Al-Qur'an hadir dengan membawa kosakata tersendiri.

Dalam melacak makna pra-Qur'anik makna kata *al-Rijs*, penulis mengutipnya pada syair-syair Arab sebelum Islam datang.

- a. Sebuah syair yang ditulis oleh al-Mutallamis al-Duba'i, nama lengkapnya Jarir Ibn Abd al-'Uzza, Abd al-Masih dari kalangan bani Dhuba'iyah tapi lebih dikenal dengan sebutan al-Mutallamis. Tahun lahirnya tidak diketahui, dan wafatnya pada tahun 43 sebelumnya hijriyyah atau 580 masehi. Dalam syairnya yang berjudul *Inni Laqa'at al-lubnah wa al-hawa*.

يَجُولُ بِذِي الْأَرْضَى كَأَنَّ سَرَاتَهُ // كَبْرَقَ نَزِيعٌ وَالسَّحَابَةُ تَرْجُسُ

“Dia berkeliling dengan tangannya, seolah olah pusarnya seperti kilat yang menyambar dan awan yang bergemuruh”.

- b. Sebuah syair yang ditulis oleh al-Aswad Ibn Ya'fur Ibn Abd al-Aswad Ibn Jandal Ibn Sahm ad-Darami at-Tamimi atau Abu Nahsyali. Tahun lahirnya tidak diketahui, Namun ia wafat pada 23 tahun sebelum hijriyyah atau pada tahun 600 Masehi. Dalam syairnya yang berjudul *Halbi al-manazil*

---

<sup>30</sup> Yusri dan Mantasiah R, *Linguistik Mikro (kajian Internal Bahasa dan penerapannya)*, Yogyakarta : Deepublish, 2020, h.17

كالكحل أسوداً لأياً ما تكلمنا // مما عفاه سحابُ الصَّيفِ الرَّجْسُ

“Seperti celak hitam, untuk apapun yang kita bicarakan. Dari apa yang dilepaskan oleh awan musim panas yang bergemuruh.”<sup>31</sup>

Dari kedua syair diatas kata *ar-Rajs* dimaknai dengan suara bergemuruh atau bisa juga petir ataupun guntur. Dan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna pasca Qur’anik dari kata tersebut yaitu suara yang bergemuruh.

## 2. Qur’anik

Di masa ini kata *al-Rijs* telah digunakan oleh umat Islam serta kata tersebut telah memiliki sistem tersendiri di dalam bahasa Al-Qur’an yang juga menjadi sebuah konsep. Kata *al-Rijs* di dalam Al-Qur’an mempunyai makna kekotoran, baik berupa dalam bentuk benda ataupun dalam perbuatan. Selain itu juga kata *al-Rijs* di dalam Al-Qur’an menunjukkan sebuah kemurkaan Allah atau azab.

Lebih lanjut, penulis mengkaji makna *al-Rijs* dari segi aspek makiyah dan madaniyah, dan penjelasannya sebagai berikut:

No	Surat	Tempat turun	Makna
1	al-An‘ām/ 6: 125	Makiyyah	Menerangkan tentang Azab akan ditimpakan oleh Allah untuk orang-orang yang tidak mau beriman

<sup>31</sup> Ali Habeeb, Aplikasi : *Diwan al-Arab*, diakses pada 7 april 2023 dari <https://bit.ly/32wA09s>

2	al-An'ām/ 6: 145	Makiyyah	Menjelaskan perihal makanan yang kotor dan diharamkan oleh Allah hanya empat, bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih tetapi tidak menyebut nama Allah.
3	al-A'rāf/ 7: 71.	Makiyyah	Menjelaskan perihal azab serta kermukaan Allah, makna tersebut dalam konteks kisah dari kaum Ad yang mengingkari seruan Nabi Hud untuk bertauhid.
4	Yunus/ 10: 100	Makiyyah	Menjelaskan bahwasannya Allah akan memberikan azab terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalinya. Hal tersebut berkaitan dengan tidak adanya paksaan dalam beriman

5	al-Mā'idah/ 5: 90	Madaniyah	<p>Menerangkan perihal perintah Allah untuk menjauhi perilaku keji atau kotor, sebagai upaya untuk mendapatkan keberuntungan.</p> <p>Hal tersebut berkaitan dengan konteks terhadap masyarakat yang pada waktu itu gemar meminum khamr, judi, berkorban untuk berhala, serta mengundi nasib.</p>
6	at-Taubah/ 9: 95.	Madaniyah	<p>Menjelaskan tentang orang-orang munafik itu kotor hatinya, hal ini berkaitan dengan konteks orang-orang munafik yang bersumpah dengan mengatasnamakan nama Allah.</p>
7	at-Taubah/ 9: 125	Madaniyah	<p>Menerangkan tentang penyakit hati berupa kekufuran yang semakin hari semakin bertambah.</p>

8	al-Ḥajj/ 22: 30	Madaniyah	Menjelaskan perihal untuk menjauhi perbuatan kotor berupa menyembah berhala, hal tersebut terkait dengan kurban penyembelihan di waktu haji.
9	al-Aḥzāb/ 33: 33	Madaniyyah	Menerangkan tentang kehendak Allah dalam membersihkan <i>ahl al-bait</i> dari perbuatan dosa, hal ini berkaitan pada istri-istri nabi yang dilarang <i>tabarruj</i> .

Dari penjelasan makna yang telah penulis paparkan, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwasannya pada periode Makkah makna *al-Rijs* didominasi oleh makna azab, sedangkan dalam periode Madinah makna *al-Rijs* didominasi oleh makna perbuatan kotor.

### 3. Pasca-Qur'anik

Kata *al-Rijs* dimasa pasca-Qur'anik mengalami perubahan makna yang cukup signifikan ini dapat dilihat dari para mufassir yang memaknai lafal *al-Rijs* beraneka ragam yang sebelumnya penulis paparkan pada Bab sebelumnya, yakni antara lain: haram, najis dosa, kufur, ragu-ragu, azab, kemurkaan Allah, tersesat.

Namun terlepas dari keanekaragaman makna kata *al-Rijs* tersebut. para ulama mencoba mendefinisikan kata *al-Rijs*, dari periode klasik hingga kontemporer, yang sebelumnya juga telah penulis cantumkan beberapa definisi *al-Rijs* menurut para Ulama di bab sebelumnya, dan disini penulis memberi tambahan beberapa pandangan ulama terhadap kata *al-Rijs* sebagai keterangan tambahan, di antara yaitu Fakhr al-din al-Razi dalam tafsinya

yakni *at-Tafsir al-Kabīr Mafātīh al-Gaib* berpendapat bahwa *al-Rijs* adalah sebuah perbuatan yang kuat derajatnya dan sempurna atau tinggi peringkatnya dalam keburukan.<sup>32</sup> Sedangkan Menurut asy-Sya'rāwī, dalam tafsirnya *al-Rijs* adalah sesuatu yang kotor baik secara indrawi ataupun secara maknawi.<sup>33</sup> dan Wahbah al-Zuhāilī berpendapat bahwa *al-Rijs* adalah setiap sesuatu yang kotor secara *hissy* (indrawi), syara' dan akal<sup>34</sup>. Sementara itu Ibn 'Āsyūr mendefinisikan *al-Rijs* sebagai sesuatu yang dipandang kotor dan di benci secara zahir dan juga tercela secara batin.<sup>35</sup>

Lebih lanjut seperti apa yang dikatakan aṭ-Ṭabāṭabā'ī tentang *al-Rijs*, bahwa *al-Rijs* adalah sebuah kata yang apabila memiliki relasi dengan suatu benda berupa makanan atau perbuatan maka sesuatu tersebut menjadikannya haram untuk di konsumsi seperti halnya bangkai. Mengenai khamr atau minuman keras terjadi perbedaan pendapat ada yang mengatakan bahwa khamr itu najis dan ada yang berpendapat bahwa khamr itu tidak najis yakni bersifat najis maknawi dengan kata lain meminum khamr adalah perbuatan kotor atau haram. Namun yang pasti khamr haram untuk diminum.

Dari beberapa pendapat ulama mengenai definisi *al-Rijs*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya kata *al-Rijs* di era pasca-Qur'anik dipahami sebagai sesuatu yang kotor baik secara indrawi maupun secara maknawi.

#### **D. Weltanschauung**

Al-Qur'an menggunakan kata *al-Rijs* untuk mendeskripsikan sesuatu ataupun perbuatan yang kotor dengan kata lain kotor secara indrawi ataupun secara maknawi, kotor secara indrawi atau benda misalnya, daging babi,

---

<sup>32</sup> Fakhruddin al-Rozi, *at-Tafsir al-Kabīr Mafātīh al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, jilid 12, h. 423

<sup>33</sup> Muhammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, Kairo: Akhbar Yaum, 1991. Jilid 9. H, 5593

<sup>34</sup> Wahbah al-Zuhāilī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikri, 1997. Jilid 8, h. 37.

<sup>35</sup> Muḥammad Ṭahir Ibn Āsyūr, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: Dār at-Tunusiyah, 1984. Jilid 7, h.24.

bangkai, dan darah yang mengalir, dan secara maknawi ataupun perbuatan yang kotor misalnya, meminum minuman keras, berjudi, berkorban untuk atau menyebab berhala, mengadu nasib dengan anak panah atau perilaku menafik. Kosa kata *al-Rijs* juga digunakan oleh Al-Qur'an sebagai kemurkaan ataupun azab Allah yang ditimpakan oleh kaum yang tidak beriman kepada Allah, orang-orang yang enggan memahami ayat-ayatnya dengan akalinya, dan orang-orang yang yang ingkar terhadap seruan nabi-Nya.

Selanjutnya makna kata *al-Rijs* berkembang secara signifikan pada setiap periode dan zamannya. Hal tersebut dilihat dari kata *al-Rijs* sebelum Al-Qur'an diturunkan sebagai sebuah suara yang bergemuruh, dan setelah Al-Qur'an diturunkan makna tersebut berubah dan dalam aspek tertentu berhubungan dengan aspek akidah dan ibadah seperti penyembahan berhala. Dan tidak sampai disitu, di era setelah Al-Qur'an diturunkan kata *al-Rijs* dimaknai sebagai kotor secara indrawi ataupun maknawi.

Dan berikut tabel analisis semantik kata *al-Rijs*:

Makna Dasar	Kotor	
Makna Dasar	Sintagmatik	Paradigmatik
	Kata kunci: khamr, Judi, berkorban untuk berhala, mengadu nasib dengan anak panah, siksaan, bangkai, darah yang mengalir, daging babi, orang-orang munafik dan terhadap penyembahan berhala.	Kata kunci: a. Sinonim: <i>an-Najas, al-Qabīḥ, al-Khabīṣ, al-Iṣm, al-Fāḥisyah, al-Syarr, al-Sū'</i> b. Antonim : <i>al-Zakāh, aṭ-Ṭahūr aṭ-Ṭayīb, al-Husn, al-Khair</i>

Aspek Sinkronik dan Diakronik	Pada masa pra-Qur'anik dimaknai sebagai suara yang bergemuruh.
	Di era Qur'anik dipahami sebagai sesuatu yang kotor baik secara indrawi ataupun maknawi dan juga bentuk kemurkaan siksaan dan azab.
	Di era pasca-Qur'anik dipahami dosa, perilaku keji, najis, kufur. Tetapi secara umum dipahami sebagai sesuatu yang kotor dalam bentuk benda yang dimakan ataupun perbuatan.
<i>Weltanschauung</i>	Menggambarkan sesuatu yang kotor, baik dalam bentuk benda ataupun perbuatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya terkait pembahasan mengenai analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *al-Rijs*, terdapat beberapa poin yang dapat dipetik untuk dijadikan kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kata *al-Rijs* berasal dari akar kata, yang terdiri atas fonem *ra, jim, sin*, berasal dari akar kata *rajisa* (رَجِسَ). Adapun makna dasar dari kata *al-Rijs* adalah kotor. Mengenai makna relasional, dalam analisis paradigmatis kata *al-Rijs* memiliki beberapa relasi makna, di antaranya: khamr, judi, berkorban untuk berhala, mengadu nasib dengan anak panah, siksaan, bangkai, darah yang mengalir, daging babi, orang-orang munafik dan penyembahan berhala. Dalam analisis paradigmatis yang terdiri atas dua aspek yakni sinonim dan antonim. Adapun sinonim kata *al-Rijs* antara lain yaitu kata *an-Najas, al-Qabīḥ, al-Khabīṣ, al-Iṣm, al-Fāḥisyah, asy-Syarr,* dan *al-Sū'*. Dan antonim kata *al-Rijs* antara lain yaitu kata *al-Zakāh, at-Ṭahūr, at-Ṭayyib, al-Ḥusn,* dan *al-Khair*.
2. Dilihat dari aspek penggunaan kata *al-Rijs* dalam sejarahnya, kata *al-Rijs* pada masa pra-Qur'anik bermakna suara yang bergemuruh, kemudian kata tersebut bergeser maknanya pada masa Qur'anik menjadi suatu yang kotor atau najis baik secara indrawi ataupun maknawi dan azab, pada masa pasca-Qur'anik kata tersebut memiliki makna yang beragam, seperti dosa, haram kotor, keraguan, kebingungan, azab dan syaitan.
3. Dan *weltanschauung* kata *al-Rijs* yakni sebuah kata yang mendeskripsikan sesuatu yang kotor, baik berupa benda ataupun perbuatan.

#### B. Saran

Dengan terselesainya penelitian yang penulis lakukan tentang makna *al-Rijs* yang dikaji dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penulis berharap agar penelitian mengenai kata *al-Rijs* dapat terus dikembangkan dan

memunculkan pengetahuan baru tentang kata *al-Rijs*. Terdapat beberapa pertimbangan dalam mengembangkan penelitian ini, di antaranya mengenai pemahaman kata *al-Rijs* menurut para ahli diberbagai kajian Islam seperti akhlaq, fikih, akidah dan lain sebagainya. Dimana data tersebut dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- al-Aṣḥānī, al-Rāgīb, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tth
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadist, 1996.
- al-Kalbi, Ibn Juzay *at-Tashīl li al-'Ulum al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub Alamiyah, 1995.
- Amin, Nurtaqwa, *Semantik-Pragmatik Bahasa Arab (kajian Al-Qur'an melalui analisis relasi struktur linguistic dan konteks dalam pelaksanaan kalimat imperative)*, Solok: Cendikia Insan Mandiri, 2021.
- al-Rāzī, Fakhr ad-dīn, *at-Tafsīr al-Kabīr Mafātīḥ al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Zuhāilī, Wahbah, *at-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997
- asy-Sya'rāwī, Muhammad Mutawallī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, Kairo: Akhbar Yaum, 1991.
- aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fi ta'wīl al-Qur'an*, Kairo : Dār Hijr, 2001.
- Habeeb, Ali, Aplikasi: *Dīwān al-'Arab*, diakses pada 7 april 2023 dari <https://bit.ly/32wA09s>
- Hidayatullah, Muhammad, *Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (kajian semantik Thosihiko Izutsu)*, Skipsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Ibn Āsyūr, Muḥammad Ṭahir, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Tunisia: Dār at-Tunusiyah, 1984.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Umar, *Tafsīr al Qur'an al-Azīm*, Riyadh: Dār aṭ-Ṭaibah, 1999.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan semantik terhadap al qur'an*, terj. Agus fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara wacana, 2003.
- Jaya, I Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat. Indonesia, 2020.
- Manḥūr, Ibn , *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Sadr, 1993.

- Mastna, Moh, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhlasol, Farid, *Konsep Hijab Dalam Al-Qur'an, Sebuah Implementasi semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosa kata Hijab*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2022
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progressif. 1997 Cet. XIV.
- Noor, Ali Fikri dan Rif'atul Muna, *Al-Rijs Dan Hukumnya Perspektif Q.S. al-Mā'idah*: 90-93, (Bekasi: STIU Darul Hikmah).
- Putra, Wahyu Hanafi, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam konvensi bahasa*, Indramayu: penerbit Adab, 2020.
- Ratmayanti, Hemy, "Al-Rijs Dalam Al-Qur'an : suatu kajian tafsir tematik," Diakses pada 6 Maret 2023 dari <https://fospi.wordpress.com/2008/05/04/al-rijs-dalam-al-qur%e2%80%99an-suatu-kajian-tafsir-tematik-bagian-pertama/>
- Sahidah, Ahmad, *God, Man and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Sarwat, Ahmad, *al Wujud wa An Nazhair dalam Al Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih publishing, 2019.
- Shihab, M Quraish dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Susiowati, Wati, *Al-Jurjani versus Chomsky*, Jakarta: Publisir, 2020.
- Wahyudi, *Al Wujud Wa Al-Nazhair dalam al-Qur'an prespektif Historis*, Al-Quds: Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis, Vol.3 no 1, 2019.
- Wathoni, Syamsul, *Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (orientasi Semantik al-Qur'an klasik dalam diskursus Hermeneutik)*, Maghza, vol 1, No 1, Januari-juni 2016.
- Yendra, *Mengenal ilmu bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yunus, Muhammad dkk, *Tafsir Bahasa Bugis AG. H. ismail: Aplikasi penafsiran dengan Metode Hidā'ī tentang al-Rijs*, Jurnal Tafsere, Vol 10, No 1, 2019.

- Yusri, dan Mantasiah R, *Linguistik Mikro (kajian Internal Bahasa dan penerapannya)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020
- Yusuf, Muhammad dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab bahasa Al-Qur'an*, Sleman: Deplubish, 2018.
- Zakaria, Ahmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid. 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Zulfa, Rahma, *Makna Najis Menurut al-Zamakhsharī Dan al-Baidawī*, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Khadziq Lutfil Jauhari  
Tempat, tanggal lahir : Demak, 01 Oktober 2001  
Alamat : Desa Karangtowo Rt/rw 02/03, Kec. Karangtengah,  
Kab. Demak  
Alamat Email : [Khadziqlutfil@gmail.com](mailto:Khadziqlutfil@gmail.com)  
Riwayat pendidikan : Formal

1. SD N Karangtowo
2. SMP N 1 Karangtengah Demak
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Non Formal

1. Pon-pes Al-Anwar Mranggen Demak

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Samarang, 01 Juni 2023

Penulis

Khadziq Lutfil Jauhari

Nim 1904026128